

SKRIPSI

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN NON BANK YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



OLEH:

CRISNANDA SAFUTRA
NPM: 165210597

PROGRAM STUDI MANAJEMEN (S1)

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

ABSTRAK

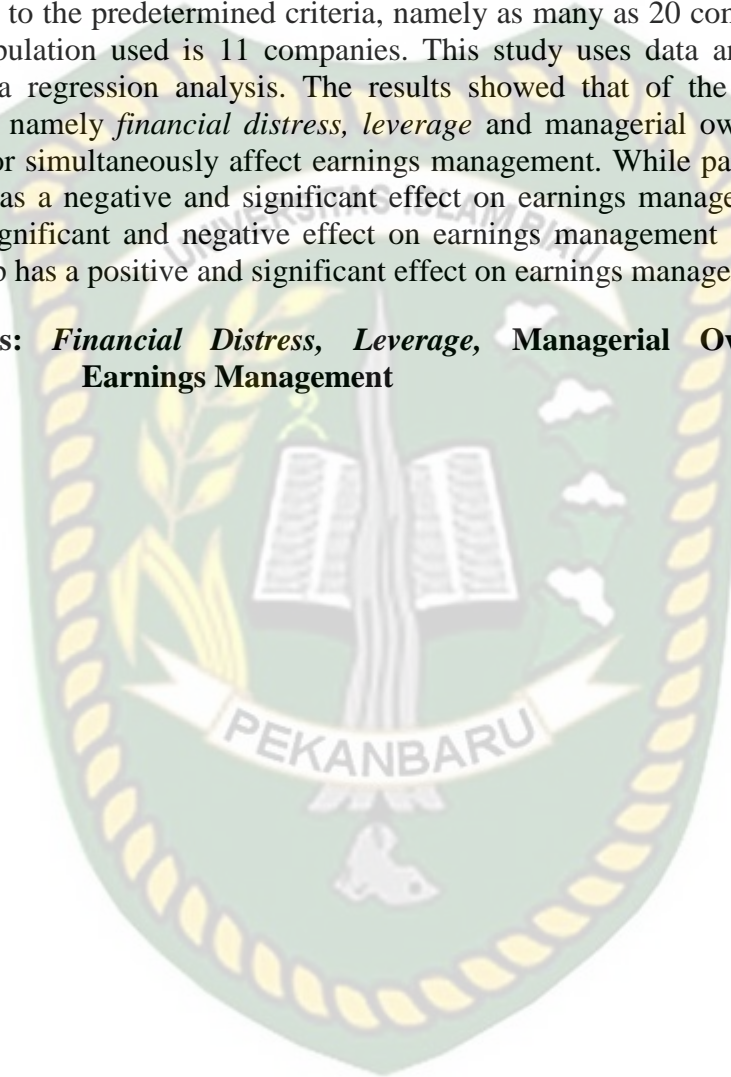
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN non bank di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan setiap BUMN non bank selama periode 5 tahun dari tahun 2015-2019. Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di BEI sesuai kedalam kriteria yang telah ditentukan yaitu sebanyak 20 perusahaan dan target populasi yang digunakan adalah 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 variabel bebas yaitu *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial yang secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh signifikan serta negatif terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : *Financial Distress*, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of *financial distress*, *leverage* and managerial ownership on earnings management in non-bank state-owned companies in Indonesia. In this study, using the annual financial statements of each non-bank BUMN for a period of 5 years from 2015-2019. The population of this research is state-owned non-bank companies listed on the IDX according to the predetermined criteria, namely as many as 20 companies and the target population used is 11 companies. This study uses data analysis, namely panel data regression analysis. The results showed that of the 3 independent variables, namely *financial distress*, *leverage* and managerial ownership, which together or simultaneously affect earnings management. While partially *financial distress* has a negative and significant effect on earnings management, *leverage* has no significant and negative effect on earnings management and managerial ownership has a positive and significant effect on earnings management.

Keywords: *Financial Distress, Leverage, Managerial Ownership and Earnings Management*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur bagi Allah atas ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Financial Distress, Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN Non Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019” dengan baik.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program Strata-1 pada program studi Manajemen Konsentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Riau. Tidak lupa kita panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya dan untuk berbuat kebajikan.

Dalam penyelesaian skripsi tidak lepas dari doa, semangat, bimbingan serta bantuan baik dari segi material maupun moril kepada penulis. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Firdaus AR., SE., M.Si., Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Dr. Eva Sundari, SE., MM selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Bapak Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., AK, CA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
6. Bapak Abd. Razak Jer, SE., M.Si selaku Ketua Prodi Manajemen dan Bapak Awliya Afwa, SE., MM selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Dr. Hamdi Agustin, SE., MM selaku Dosen Pembimbing yang tidak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.
8. Bapak Azmansyah, SE., M.Econ dan Ibu Restu Hayati, SE., M.Si selaku dosen penguji serta segenap Staf Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau terkhusus Program Studi Manajemen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
9. Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang selama ini telah memberikan kemudahan administrasi selama masa perkuliahan.
10. Terimakasih untuk orang tua Ayahanda Rahim Nur dan Ibu Rostina yang tersayang, terima kasih banyak atas do'a yang tiada henti, cinta, dukungan, moril dan materil bantuan, nasehat dan motivasi kepada penulis.
11. Terima kasih untuk kakak saya Hendra Yeni, S.Pd dan suaminya Arisal Fitra, S.H yang selalu memberi semangat dan dukungan serta tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan support dan dukungan.

12. Imelda Sri Indrayani sebagai teman terdekat saya, terima kasih telah membantu dan mendukung selama pengerjaan skripsi ini.

13. Untuk teman-teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi Ilham, Aznil, Hasbi, Ridho, Khairul dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

14. Rekan-rekan seangkatan Manajemen S1 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi teman seperjuangan dan terus selalu mengabadikan pertemanan kita selama-lamanya. Terimakasih banyak.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Atas segala doa, semangat, bantuan dan dorongan saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya, mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan yang disengaja maupun tidak. Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak.

Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat untuk kepentingan penelitian dan ilmu pengetahuan dimasa mendatang sesuai dengan fungsinya.

Pekanbaru, Februari 2021

Penulis,

Crisnanda Safutra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Manajemen Laba.....	9
2.1.2 Financial Distress	12
2.1.3 Leverage.....	15
2.1.4 Kepemilikan Manajerial.....	17
2.2 Penelitian Terdahulu.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.4 Hipotesis	21

BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Lokasi dan Objek Penelitian.....	22
3.2 Operasional Variabel.....	22
3.3 Populasi dan Sampel.....	23
3.4 Jenis dan Sumber Data	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif Data.....	25
3.6.2 Analisis Regresi Data Panel.....	26
3.6.3 Penentuan Model Estimasi.....	26
3.6.3.1 Common Effect Model	26
3.6.3.2 Fixed Effect Model	27
3.6.3.3 Random Effect Model.....	27
3.6.4 Tahapan Analisis Data	28
3.6.4.1 Uji Chow.....	28
3.6.4.2 Uji Hausman	28
3.6.4.3 Uji Lagrange Multiplier	29
3.7 Uji Asumsi Klasik	29
3.7.1 Uji Normalitas.....	29
3.7.2 Uji Multikolinearitas	30
3.7.3 Uji Heteroskedastisitas.....	30
3.7.4 Uji Autokorelasi.....	30
3.8 Uji Hipotesis.....	31
3.8.1 Uji T.....	31

3.8.2	Uji F	31
3.8.3	Koefisien Determinasi.....	32
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN		33
4.1	Profil PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.....	33
4.2	Profil PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	35
4.3	Profil PT Jasa Marga (Persero) Tbk.....	38
4.4	Profil PT PP Properti Tbk	41
4.5	Profil PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.....	43
4.6	Profil PT PP (Persero) Tbk	45
4.7	Profil PT Timah Tbk.....	48
4.8	Profil PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	49
4.9	Profil PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	50
4.10	Profil PT Waskita Karya (Persero) Tbk.....	52
4.11	Profil PT Wijaya Karya Beton Tbk	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		55
5.1	Hasil Penelitian.....	55
5.1.1	Analisis Deskriptif Data.....	55
5.1.1.1	Manajemen Laba.....	55
5.1.2.1	Financial Distress.....	60
5.1.3.1	Leverage.....	63
5.1.4.1	Kepemilikan Manajerial.....	66
5.1.2	Analisis Statistik Deskriptif	69
5.1.3	Pemilihan Model Regresi Data Panel	71
5.1.4	Uji Asumsi Klasik.....	75

5.1.4.1 Uji Normalitas.....	75
5.1.4.2 Uji Multikolinearitas.....	76
5.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	77
5.1.4.4 Uji Autokorelasi.....	78
5.1.5 Pengujian Hipotesis.....	80
5.1.5.1 Uji T (Parsial).....	80
5.1.5.2 Uji F (Simultan).....	82
5.1.5.3 Koefisien Determinasi (Adjust R ²).....	83
5.2 Pembahasan.....	84
5.2.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba...	85
5.2.2 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba.....	86
5.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	87
5.2.4 Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	87
BAB VI PENUTUP.....	89
6.1 Kesimpulan.....	89
6.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		<u>Halaman</u>
Tabel 1.1	Praktek Manajemen Laba di Beberapa Perusahaan di Indonesia ..	2
Tabel 1.2	Gambaran Praktek Manajemen Laba.....	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3.1	Operasional Variabel	22
Tabel 3.2	Prosedur Pemilihan Sampel	24
Tabel 5.1	Manajemen Laba Pada Perusahaan BUMN non Bank Tahun 2015-2019	57
Tabel 5.2	<i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan BUMN non Bank Tahun 2015-2019	61
Tabel 5.3	<i>Leverage</i> Pada Perusahaan BUMN non Bank Tahun 2015-2019 ...	64
Tabel 5.4	Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan BUMN non Bank Tahun 2015-2019	67
Tabel 5.5	Statistik Deskriptif dari <i>Financial Distress, Leverage,</i> Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba.....	69
Tabel 5.6	Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Common Effect Model (CEM).....	72
Tabel 5.7	Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Fixed Effect Model (FEM).....	72
Tabel 5.8	Uji Chow	73
Tabel 5.9	Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Random Effect Model (REM)	74
Tabel 5.10	Uji Hausman	74

Tabel 5.11 Uji Multikolinearitas.....	77
Tabel 5.12 Uji Heteroskedastisitas	77
Tabel 5.13 Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 5.14 Uji T (Parsial)	80
Tabel 5.15 Uji F (Simultan).....	83
Tabel 5.16 Koefisien Determinasi (R^2).....	84
Tabel 5.17 Hubungan Variabel Independen Terhadap Manajemen Laba	84



DAFTAR GAMBAR

	<u>Halaman</u>
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	20
Gambar 5.1 Hasil Uji Normalitas	76
Gambar 5.2 Grafik Durbin-Watson	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kecurangan laporan keuangan di dunia bisnis semakin meningkat terutama pada perusahaan publik di dalam dan luar negeri yang telah menarik perhatian serius dari para pemangku kepentingan. Manajemen mengambil langkah-langkah untuk membuat laporan keuangan terlihat bagus. Tindakan ini terkadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Perilaku abnormal tersebut adalah manajemen laba.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan (Merchan dan Rockness dalam (Hwianus dan Qurba, 2010).

Perusahaan perlu memiliki regulasi dan mekanisme kontrol yang dapat secara efektif mengidentifikasi dan mengurangi adanya kepentingan yang berbeda untuk mencapai tujuan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan, dan berdasarkan hak dan tanggung jawab mereka (dengan kata lain, cara mengatur dan mengendalikan sistem perusahaan) sehingga dapat meningkatkan perlindungan terhadap orang-orang yang berkepentingan dengan perusahaan.

Salah satu peran nyata pemerintah dalam membangun perekonomian Indonesia adalah mendirikan badan usaha milik negara yang bertujuan menjadi agen pembangunan. Sebagai agen pembangunan, BUMN harus mengambil untung sebagai tanggung jawabnya. Tentu saja tidak melupakan perannya dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang tidak dapat diberikan oleh instansi pemerintah lainnya.

BUMN bisa dikatakan organisasi yang unik karena harus berdiri di atas dua aspek yang bertolak belakang. Di satu sisi, BUMN harus mengikuti tata kelola yang baik dalam menjalankan bisnis, namun di sisi lain BUMN juga harus mampu berperan sebagai organisasi publik yang memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Di Indonesia terdapat beberapa situasi dimana pelaporan pendapatan tidak tepat, dan terdapat pula beberapa fenomena terkait manajemen laba di beberapa perusahaan besar termasuk BUMN. Berikut adalah contoh-contoh praktek manajemen laba yang terjadi di perusahaan-perusahaan Indonesia (termasuk Badan Usaha Milik Negara) yaitu kasus PT Kimia Farma Tbk (2001), PT Bank Lippo Tbk (2002), PT Bank Century Tbk (2008), PT Elnusa Tbk (2011) dan PT Garuda Indonesia Tbk (2018). Dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Praktik manajemen laba di beberapa perusahaan di Indonesia

No	Tahun	Perusahaan	Ringkasan Kejadian
1	2001	PT Kimia Farma Tbk	Pada kasus PT Kimia Farma Tbk, Pada tahun 2001 Manajemen Kimia Farma membukukan laba bersih Rp 132 miliar yang telah direview oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Kementerian Badan Usaha Milik Negara dan Bapepam menilai laba bersih

			itu terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah meninjau PT Kimia Farma, laba bersihnya mencapai 99,56 miliar rupiah.
2	2002	PT Bank Lippo Tbk	Pada Kasus PT Bank Lippo Tbk, Pada tahun 2002 ada dua laporan keuangan tahun 2002. Pertama, laporan keuangan yang dirilis ke publik, dengan total aset perusahaan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun, dalam laporan kepada manajemen BEJ pada 27 Desember 2002, total aset perseroan berubah menjadi Rp 22,8 triliun (turun Rp 1,2 triliun) dan rugi bersih Rp 1,3 triliun.
3	2008	PT Bank Century Tbk	Dalam kasus PT Bank Century Tbk, manajemen mengubah modal tambahan yang dibutuhkan pada 2008 sebesar Rp1,77 triliun, tetapi mengubahnya menjadi Rp632 miliar untuk mendapatkan persetujuan tambahan modal dari Menteri Keuangan.
4	2011	PT Elnusa Tbk	Dalam kasus PT Elnusa Tbk, pada tahun 2011 cadangan modal perseroan sebesar Rp 111 miliar disalahgunakan oleh manajemen, sehingga perseroan seolah memiliki potensi laba yang tinggi, namun perusahaan tersebut justru dalam kondisi kritis.
5	2018	PT Garuda Indonesia Tbk	Pada Kasus PT Garuda Indonesia Tbk, pada tahun 2018 PT Mahata berkomitmen dalam kerja samanya dengan PT Citilink Indonesia akan menanggung seluruh biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian dan lain-lain. Namun Pihak Mahata sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati. Namun pihak manajemen Garuda Indonesia tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi dari kerja sama dengan PT Mahata, hingga laporan keuangan Garuda Indonesia menoreh laba bersih dan terendus oleh pihak regulator dan didenda sebesar Rp 250 Juta, serta menuntut untuk memperbaiki laporan keuangan. Dan OJK mengenakan denda masing-masing sebesar 100 juta kepada Garuda Indonesia dan seluruh anggota direksi.

Sumber: www.google.com

Kasus manajemen laba yang terjadi di beberapa perusahaan BUMN, ini menjadi tanda tanya besar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba BUMN di Indonesia. Di Indonesia, BUMN tidak diperbolehkan

melakukannya karena mayoritas saham di BUMN merupakan milik negara, tentunya kerugian yang ditimbulkan juga merugikan negara.

Kendala Pendanaan atau *financial distress* merupakan salah satu faktor yang diduga mendorong manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. *Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menerapkan manajemen laba, hal itu dilakukan untuk memberikan sinyal yang baik di mata investor. Adam S.Koch (2002) mengemukakan bahwa perilaku *earnings management* meningkat seiring meningkatkannya *financial distress* perusahaan.

Manajemen laba juga dapat terjadi karena tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* adalah rasio total hutang perusahaan terhadap total aset. Menurut Pambudi dan Sumantri (2014), hutang merupakan kesepakatan antara perusahaan yang bertindak sebagai debitur dan kreditor. Dalam perjanjian hutang, kreditor menilai secara positif kepentingan perseroan, berdasarkan kemampuannya dalam melunasi utang. Adanya perjanjian kontrak utang dapat memicu manajemen untuk meningkatkan laba, dengan tujuan menunjukkan kinerja yang positif kepada kreditor, sehingga dapat diperoleh suntikan modal atau penjadwalan ulang waktu pelunasan hutang.

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manager perusahaan, salah satunya kepemilikan manajerial. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manager maka manager akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manager. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya

perilaku oportunistik manager akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986 dalam Herawaty 2008 : 28).

Secara umum, praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Financial Distress*, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial yang merupakan faktor micro dari perusahaan. Variabel ini telah menunjukkan pengaruhnya terhadap manajemen laba, namun masih terdapat perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya.

Peneliti juga melakukan beberapa percobaan untuk menghitung manajemen laba pada beberapa BUMN non bank. Untuk membuktikan bahwa pendekatan manajemen laba ini masih berlangsung. Peneliti menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995), yang secara konsisten dapat mendeteksi manajemen laba. Perusahaan yang menjadi contoh perhitungan ini adalah PT Jasa Marga, PT PP Properti, PT Bukit Asam, PT Timah dan PT Telekomunikasi. Di bawah ini adalah gambaran manajemen laba:

Manajemen Laba Pada Beberapa Perusahaan BUMN non Bank

Tabel 1.2

Nama Perusahaan	Manajemen Laba		<i>Income Maximization</i> > 0,075	<i>Income Minimization</i> > 0,075	Tidak melakukan manajemen laba
	2015	2016			
PT Jasa Marga	0.025	0.039	-	-	✓
PT PP Properti	0.142	0.167	✓	-	-
PT Bukit Asam	0.027	0.036	-	-	✓
PT Timah	-0.114	-0.063	-	✓	-
PT Telekomunikasi	-0.0002	0.015	-	-	✓

Sumber : Data Olahan 2020

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa ada 1 perusahaan yang terindikasi memaksimalkan laba yaitu PT PP Properti dan 1 perusahaan yang

terindikasi meminimumkan laba yaitu PT Timah. Sementara itu, PT Jasa Marga dan PT Telekomunikasi tidak menunjukkan tanda-tanda penerapan manajemen laba. Jika intervalnya melebihi 0,075 berarti perusahaan ingin memaksimalkan laba, sedangkan perusahaan yang kurang dari 0,075 ingin meminimalkan laba (Beaver, McNicholas dan Nelson (2000), (Roychowdury, 2014)).

Perubahan nilai manajemen laba terbesar terjadi pada PT Timah, nilai manajemen laba tahun 2015 sebesar -0.114, kemudian turun tajam menjadi -0.063 pada tahun 2016. Sedangkan perubahan nilai manajemen laba terkecil terjadi pada PT Jasa Marga, nilai manajemen pendapatan pada tahun 2015 sebesar 0,025 menjadi 0,039 pada tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui pengaruh *Financial distress*, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial pada perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk memilih judul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah *Financial Distress*, *Leverage* dan Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara parsial dan simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN non bank di BEI periode 2015-2019?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara parsial dan simultan pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba perusahaan BUMN non bank di BEI periode 2015- 2019.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Investor dan Calon Investor

Berkontribusi kepada investor dan calon investor, terutama dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan.

b. Pemerintah

Diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek manajemen laba.

c. Perusahaan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya terkait praktik manajemen laba.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Daftar isi yang direncanakan akan terbagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab terdiri dari sub bab dan sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Telaah Pustaka dan Hipotesis

Bab ini berisikan tentang penguraian teori-teori yang berkaitan dengan teori manajemen laba, *financial distress*, *leverage*, kepemilikan manajerial, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Gambaran Umum Perusahaan (Objek Penelitian)

Bab ini akan berisikan sejarah singkat perusahaan, visi dan misi, struktur, serta gambaran aktifitas perusahaan.

BAB V : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian serta pembahasan.

BAB VI : Penutup

Pada bab terakhir ini akan memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Laba

Menurut Scott (2011:426) dalam Agustia (2013), menyatakan manajemen laba adalah *"the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective"*. Artinya manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan.

Menurut Reviani dan Sudantoko (2012), manajemen laba merupakan perilaku manajemen yang sesuai dengan keinginannya. Gunawan dan Herawaty (2010) mendefinisikan bahwa setiap tindakan manajemen yang mempengaruhi data pendapatan yang dilaporkan disebut manajemen pendapatan. Seseorang menjelaskan bahwa manajemen laba sulit untuk dihindari karena merupakan efek dari penggunaan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Utami (2005) untuk mendesak ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Scot (2009) menjelaskan bahwa konsep akrual dapat dibedakan menjadi dua yaitu akrual diskresioner (*discretioner accrual*) dan akrual non-diskresioner (*nondiscretionary accrual*).

- a. AkruaI diskrisioner adalah akruaI yang masih dapat diubah atau dipengaruhi oleh kebijakan yang dirumuskan oleh manajemen, atau manajemen memiliki keleluasaan tertentu untuk mengontrol jumlahnya, seperti penetapan kebijakan pemberian kredit, kebijakan cadangan kerugian piutang dagang dan evaluasi persediaan
- b. AkruaI nondiskrisioner adalah akruaI yang tidak terpengaruh oleh kebijakan yang diterapkan oleh manajemen, atau manajemen tidak memiliki fleksibilitas untuk mengontrol jumlahnya yang mana laba akruaI diakui secara wajar sesuai dengan standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. AkruaI nondiskrisioner adalah akruaI yang wajar, jika melanggar akruaI maka akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar).

Menurut McNichols (2000) terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk manajemen laba, yaitu :

1. Pendekatan yang berdasarkan pada model agregat akruaI, seperti model Jones1991 dan Modified Jones. Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accruals* (DAC) dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995) yang dapat secara konsisten mendeteksi manajemen laba, dibagi menjadi beberapa tahap berikut:

- a. Total Accrual (TA_{it}) = N_{it} – CFO_{it}(1)

- b. Menghitung nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*ordinary least square*), yaitu:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots(2)$$

c. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$\text{NDA}_{it} = \beta_1 (1/\text{Ait-1}) + \beta_2 ((\Delta\text{REV}_{it}-\Delta\text{REC}_{it})/\text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_{it}/\text{Ait-1}) \dots \dots \dots (3)$$

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$\text{DAC}_{it} = \text{TA}_{it}/\text{Ait-1} - \text{NDA}_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual (*total accruals*)

NI : Laba bersih operasi (*net income*)

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

DAC_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

2. Pendekatan yang didasarkan pada model akrual tertentu, yaitu metode yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan industri tertentu atau komponen laporan keuangan dari industri tertentu.

3. Pendekatan berdasarkan metode distribusi frekuensi, fokusnya adalah pada perilaku pendapatan terkait dengan spesifik benchmark. Dalam perilaku ini praktik manajemen laba dapat dilihat pada frekuensi perusahaan yang melaporkan pendapatan di atas atau di bawah benchmark, seperti Burgstahler, Hail dan Leuz (2006) Dan Myers dan Skinner (1999)

2.1.2 Financial Distress

Financial distress adalah periode penurunan status keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002; Atmini, 2005). Situasi ini biasanya dimanifestasikan oleh keterlambatan pengiriman, penurunan kualitas produk dan pembayaran bank yang tertunda. Jika diketahui kondisi *financial distress* ini sejak awal, diharapkan dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan agar perusahaan tidak jatuh ke tahap sulit yang lebih serius, seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Foster dalam Almilia dan Kristijadi (2003: 7) mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, antara lain:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan masa depan.
2. Analisis strategi perusahaan memperhitungkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, rencana ekspansi industri, dan kapabilitas perusahaan.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu

variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.

4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi. *Financial distress* biasanya terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen (Fachrudin, 2018:13).
5. Altman dan Hotchkiss (2006: 5) mengemukakan bahwa financial distress atau kebangkrutan dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1) *Technical Insolvency*

Pada tahap ini, perseroan tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang ditentukan dan mengalami kesulitan likuiditas. Tahapan ini bersifat sementara dan masih dapat ditingkatkan sehingga perusahaan atau bank dapat menentukan aturan yang perlu diambil untuk mencegah perusahaan atau bank tersebut bangkrut.

2) *Bankruptcy Insolvency*

Tahap ini menggambarkan situasi darurat perusahaan, yang biasanya lebih buruk daripada situasi bermasalah. Perusahaan berada dalam situasi dimana jumlah kewajibannya melebihi jumlah asetnya.

Menurut Fachrudin, Khira Amalia (2008: 6) mengklasifikasikan penyebab financial distress sebagai berikut:

1. *Neoclassical* model, kebangkrutan dapat terjadi jika sumber daya tidak dialokasikan dengan benar.

2. *Financial* model, portofolio aset benar, tetapi struktur keuangan salah dan menghadapi kendala likuiditas. Artinya, meskipun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek juga harus bangkrut.
3. *Corporate Governance* model, kebangkrutan disebabkan oleh kombinasi yang benar antara aset dan struktur keuangan, tetapi manajemen yang buruk.

Yulian (2010: 27) menyatakan beberapa dampak yang ditimbulkan dari kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan keuangan memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan yang mengoffset nilai pembebasan pajak atas peningkatan level hutang.
2. Kesulitan keuangan menyebabkan hubungan antara supplier (investor), pelanggan, karyawan dan kreditor menjadi rusak.
3. Supplier (investor) akan mengambil sikap lebih berhati-hati dalam menanamkan modal atau bahkan menghentikan investasi jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Pada tahun 1968, Edward I. Altman melakukan penelitian sehingga ia berhasil membuat model yang dinamakan Altman Z score, yang merupakan gabungan dari beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi situasi keuangan perusahaan, karena setiap financial distress yang serius akan menyebabkan perusahaan bangkrut. Rumus berikut ini dapat digunakan untuk mengukur Altman Z-Score suatu perusahaan *go public* (S.Munawir, 2002: 309):

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = \left[\frac{\text{working capital}}{\text{Total assets}} \right]$$

$$X_2 = \left[\frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total assets}} \right]$$

$$X_3 = \left[\frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \right]$$

$$X_4 = \left[\frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}} \right]$$

$$X_5 = \left[\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \right]$$

2.1.3 Leverage

Gitman dan Zutter (2010: 533) mengemukakan bahwa leverage adalah pinjaman yang diberikan kepada perusahaan, dan bunga yang dikenakan didasarkan pada penilaian pemberi pinjaman atas risiko perusahaan.

Leverage adalah rasio total kewajiban terhadap total aset. Semakin tinggi rasio leverage, semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Barus dan Sembiring (2012) mengemukakan dalam Friska Firnanti (2017) bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi memiliki risiko hutang yang lebih tinggi daripada nilai asetnya, yang cenderung akan mengadopsi langkah-langkah manajemen pendapatan perusahaan. Dibandingkan perusahaan dengan nilai leverage yang lebih rendah, perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi cenderung untuk menyesuaikan keuntungannya.

Brigham dan Houston (2006: 101) pembiayaan melalui leverage atau hutang memiliki tiga arti penting yaitu:

1. Memperoleh dana melalui hutang memungkinkan pemegang saham untuk mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi terbatas.
2. Kreditor akan melihat ekuitas pemilik atau ekuitas pemilik untuk memberikan uang jaminan, jadi jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, risiko perusahaan akan ditanggung oleh kreditor..
3. Jika pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan dengan dana pinjaman lebih besar dari pembayaran bunga, maka pengembalian modal pemilik akan lebih besar.

Perusahaan dengan rasio hutang yang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dalam kondisi ekonomi normal, namun jika perekonomian jatuh ke dalam resesi maka resiko kerugian menjadi lebih tinggi (Brigham dan Houston, 2006: 103). Menurut Horne dan Wachowicz (2005: 75), hutang dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham dalam masa-masa baik dan mengurangi keuntungan di masa-masa sulit, sehingga hutang disebut menciptakan leverage keuangan.

Pengukuran rasio leverage keuangan yang dapat digunakan adalah:

a. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang dan ekuitas atau pemegang saham perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang akan diminta investor.

Rumus:

$$DER = \left[\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \right]$$

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Menurut uraian Downes dan Goodman (1999) dalam Sukirni (2012), kepemilikan manajemen adalah pemegang saham manajemen, yang juga berarti bahwa dalam hal ini manajer sebagai pemilik perusahaan akan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Metode penghitungan variabel kepemilikan manajer adalah jumlah saham manajer sebagai persentase dari jumlah saham perusahaan yang beredar, Mahariana dan Ramantha (2014).

Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri.

Pemahaman kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari perspektif teori akuntansi, manajemen laba sangat bergantung pada motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda menghasilkan jumlah manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga manajer dan manajer yang bukan pemegang saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori melalui hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang perlu dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung menurut peneliti yang perlu dijadikan bagian tersendiri yaitu penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok permasalahan yang sedang dibahas atau diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi maupun jurna-jurnal dari internet.

Tabel 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Kesimpulan
1.	Dahniar Dwi Ari santi, (2015)	Pengaruh mekanisme <i>Good Corporate GovernancedanFinancial Distress</i> terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode (2009-2014)	EM, IO, MO, CBC, FD	Statistik Deskriptif	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2.	Dyah Ayu Kurniawati, (2018)	Analisis pengaruh leverage, ukuran perusahaan, komite audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba	PM, Lev, CS, AC, Prof	Regresi Linear Berganda	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh terhadap

					manajemen laba
3.	Ayu Taradyan Gupta ¹ , I Wayan Suartana ² (2015)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Kualitas Corporate Governance</i> pada Manajemen Laba	FD, CGQ, EM	Regresi Linear Berganda	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. <i>Kualitas corporate governance</i> berpengaruh negative dan signifikan pada manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016
4.	Muhammad Rajannoor, (2016)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014)	CB, DB, AC, FO, GCG, EM	Regresi Linear Berganda	Secara parsial variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan persentase kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Pada pengujian secara simultan menunjukkan hasil bahwa <i>good corporate governance</i> yang diprosikan dalam ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan kepemilikan asing secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Putu Teddy Arthawan ¹ , I Wayan Pradnyantaha Wiraseda	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	EM, MO, Debt Policy, CS	Regresi Linear Berganda	Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen

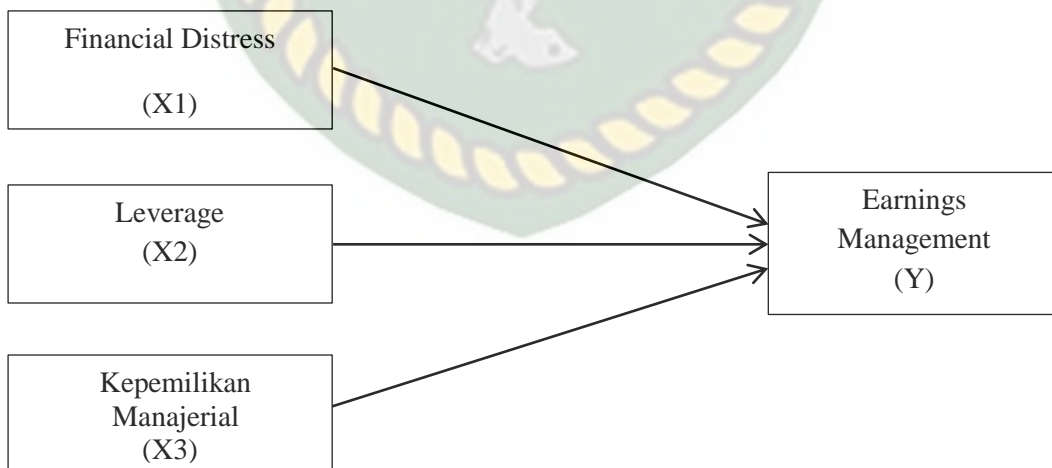
	na ² (2018)				laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
--	------------------------	--	--	--	---

Sumber: Penulis

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dengan demikian, secara teoritis dapat dijelaskan bahwa variabel independen dan variabel dependen berhubungan. Dari uraian pemikiran tersebut dapat diperjelas melalui variabel pengaruh *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, yang secara skematis digambarkan seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diambil suatu hipotesis yaitu:

H1: Diduga *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: Diduga *Kepemilikan manajerial* berpengaruh terhadap manajemen laba.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian Dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada BUMN non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melihat data dari Bursa Efek Indonesia, dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* serta website resmi setiap perusahaan-perusahaan yang terkait. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3.2 Operasional Variabel

Indikator variabel dan skala pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini, baik untuk variabel independen maupun dependen yaitu, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasional Variabel

NO	Variabel	Indikator	Skala
1.	<i>Financial Distress</i> (X1)	Altman Z Score : Z $= 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 1.0 X5$ (S.Munawir, 2002:309)	Rasio
2.	<i>Leverage</i> (X2)	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ (Marlisadan Fuadati, 2016)	Rasio
3.	Kepemilikan Manajerial (X3)	$MANJ = \Sigma \frac{\text{Saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$ (Ujiyantho dan Pramuka, 2007)	Rasio

4.	Manajemen laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Discretionary Accruals</i> $DAit = \frac{TAit}{Ait - 1} - NDAit$ <ul style="list-style-type: none"> • Total Accrual $TAit = Nit - CFOit$ <ul style="list-style-type: none"> • Menghitung nilai <i>total accrual</i> (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (<i>ordinary least square</i>) $\frac{TAit}{Ait - 1} = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$ <ul style="list-style-type: none"> • <i>Nondiscretionary accruals</i> (NDA) $NDAit = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{Ait - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$ <p>(Dechow et al, 1995)</p>	Rasio
----	--------------------	--	-------

3.3 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 2015-2019.
2. Perusahaan memiliki kelengkapan data mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan tahunan periode 2015-2019.

Tabel 3.2
Prosedur Pemilihan Sampel

Pemilihan Sampel Penelitian	Jumlah
Jumlah perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di BEI periode 2015-2019	20
Jumlah perusahaan BUMN non bank yang tidak memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel penelitian	9
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pemilihan sampel penelitian	11

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data *Panel*. Data *panel* adalah gabungan antara data *Cross Section* dan data *Time Series*. Data *cross section* yaitu merupakan amatan dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu sedangkan data *time series* yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu dalam suatu rentang waktu tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data *Sekunder* yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari website resmi maupun laporan keuangan yang dipublikasikan situs resmi BEI www.idx.co.id dan situs perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Maksud dari studi pustaka yaitu dengan membaca referensi yang mendukung isi penelitian ini. Data yang diperoleh melalui studi pustaka adalah sumber informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya. Data dapat berasal dari buku, website, jurnal, skripsi atau artikel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

b. Dokumentasi

Mengumpulkan serta mencatat kembali data-data keuangan yang dimiliki perusahaan berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dan yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu berupa laporan keuangan tahun 2015-2019 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* dan situs resmi perusahaan-perusahaan terkait.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2013) Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif, yaitu melalui pengumpulan, pengolahan dan penafsiran data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan informasi yang benar dan lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi masing-masing variabel dari mean, standar deviasi, variasi, maksimum, minimum, jumlah, range, kurtosis dan skewness.

Hasil rata-rata (mean) menunjukkan gambaran umum dari data, tetapi tidak menunjukkan perbedaan antara satu sama lain dalam kumpulan data. Hasil standar deviasi, varians, maksimum dan minimum akan menunjukkan hasil dispersi masing-masing variabel. Hasil skewness dan kurtosis akan menunjukkan bagaimana variabel didistribusikan. Hasil varians dan deviasi standar akan menunjukkan varians variabel dari mean.

3.6.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Hsiao (2003), menyatakan bahwa penggunaan data panel memiliki beberapa keunggulan utama dibandingkan data *cross-section* dan *time series*, antara lain :

1. Data panel dapat memberi peneliti sejumlah rangsangan, meningkatkan kebebasan, memiliki data yang sangat bervariasi, dan mengurangi kolinearitas antar variabel independen untuk membuat perkiraan ekonometrik yang efisien.
2. Data panel dapat memberikan lebih banyak informasi yang tidak dapat disediakan oleh data *cross-section* atau *time series*.
3. Data panel dapat memberikan resolusi kesimpulan perubahan dinamis yang lebih baik daripada data *cross-section*.

Untuk menguji pengaruh antara variabel independen X1, X2 dan X3 terhadap variabel dependen Y maka digunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan uji 3 model (*Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*), dilakukan melalui *software Eviews9 for windows*.

3.6.3 Penentuan Model Estimasi

Menurut Dedi (2012) dalam melakukan estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu :

3.6.3.1 *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan pendekatan yang paling sederhana diantara model data panel lainnya, karena hanya

menggabungkan data *time series* dan *cross-section*. Dalam CEM, baik dimensi waktu maupun individu tidak diperhitungkan, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam periode waktu yang berbeda. Metode CEM dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil.

3.6.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model adalah model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat disesuaikan dengan perbedaan antisipasi mereka. Saat mengevaluasi data panel, model efek tetap dapat menggunakan teknik perubahan variabel untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersepsi dapat terjadi sebagai akibat dari perbedaan budaya kerja, manajerial dan intensif. Model estimasi estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

3.6.3.3 Random Effect Model (REM)

Random Effect Model merupakan model untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar individu. Pada model *random effect*, perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effect* yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. *Random Effect Model* juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.6.4 Tahapan Analisis Data

Untuk memilih model yang paling tepat dalam menganalisis data panel terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain :

3.6.4.1 Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model mana yang paling sesuai antara model *common effect* atau model *fixed effect* saat mengestimasi data panel. Hipotesis uji chow yaitu :

Ho : *Common Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Ho ditolak jika nilai manajemen laba F lebih kecil dari alpha yaitu kurang dari 0.05 dimana Ho merupakan *common effect model* dan Ha adalah *fixed effect model*.

3.6.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan suatu pengujian statistik untuk memilih model apa yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji hausman, yaitu :

Ho : *Random Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Apabila nilai manajemen laba lebih besar dari *alpha* yaitu 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa model *random effect* lebih baik dari model *fixed effect*.

3.6.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) merupakan pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* yang sesuai untuk digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode uji signifikansi Breusch Pagan didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : *Common Effect model*

H_a : *Random Effect Model*

Jika nilai probabilitas dalam Uji Lagrange Multiplier (LM) lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti model yang cocok digunakan adalah model *Random Effect Model*. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya pada Uji Lagrange Multiplier (LM) lebih besar dari 0.05 maka H_a diterima.

3.7 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.7.1 Uji Normalitas

Menurut Situmorang dan Lutfi (2011: 100) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati berdistribusi normal yaitu distribusi data berbentuk

lonceng. Data yang baik adalah data yang berpola distribusi normal yaitu distribusi data yang tidak mengarah ke kiri atau ke kanan.

Keputusan mengenai normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal
- b. Jika $p > 0,05$ maka distribusi data normal

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dirancang untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Dari koefisien korelasi masing-masing variabel independen dapat diketahui atau tidak terdapat multikolinearitas. Jika koefisien antar variabel independen lebih besar dari 0,8 maka akan terjadi multikolinieritas.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Situmorang dan Lutfi (2011: 108) Uji heteroskedastisitas pada prinsipnya ingin menguji apakah sebuah grup mempunyai varians yang sama di antara anggota grup tersebut. Jika varians sama, maka dikatakan ada homokedastisitas. Sedangkan jika varians tidak sama, dikatakan terjadi heteroskedastisitas.

3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan perancu model regresi linier periode t dengan kesalahan perancu periode sebelumnya ($t-1$). Jika ada korelasi disebut masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi

maka dilakukan Uji Durbin-Watson, yaitu dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dari hasil perhitungan dengan nilai F tabel.

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji T (Parsial)

Untuk menguji hipotesis secara parsial maka digunakan statistik t (uji t). Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel atau sig $<$ 0,10 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Sebaliknya jika t-hitung $<$ t-tabel atau sig $>$ 0,10 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tes di atas dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews9. Selain itu, derajat kebebasan t tabel dapat dihitung sesuai rumus yang diperoleh dengan mengurangi jumlah variabel pada penelitian, $df = n - k$ dari jumlah sampel, dan α adalah 0,10 (10%).

3.8.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh keseluruhan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dan tingkat kepercayaan 90% atau $\alpha = 10\%$. Pada uji F tingkat kepercayaan 90% bila $\alpha = 0,10$. Apabila hasil hitung nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel. Sebaliknya jika Fhitung lebih kecil dari Ftabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel

independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- a. Jika $p - Value$ (kolom siq) $\leq 10\%$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$; maka tolak H_0 dan terima H_a . Artinya, semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada waktu yang bersamaan.
- b. Jika $p - Value$ (kolom siq) $> 10\%$ dan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$; maka terima H_0 dan tolak H_a . Artinya, semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen pada saat yang bersamaan.

3.8.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan variabel dependen (Ghozali, 2006: 83).

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

PT. ANTAM (Persero) Tbk atau ANTAM adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pengelolaan sumber daya alam melalui diversifikasi dan integrasi usaha dengan eksplorasi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, serta pemasaran bahan mineral dan logam di Indonesia.

ANTAM didirikan pada tanggal 5 Juli 1968 sebagai hasil penggabungan Perusahaan Pertambangan Umum Nasional, Perusahaan Pertambangan Bauksit Indonesia, Badan Usaha Milik Negara Tambang Emas Tjikotok, Badan Usaha Milik Negara Logam Mulia, PT Nikel Indonesia, Perusahaan Intan dan bekas Bapetamb. proyek. ANTAM tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 27 November 1997 dengan kode saham ANTM. Pemerintah Indonesia memiliki 65% saham ANTAM dan 35% sisanya dimiliki oleh investor publik.

Produk utama ANTAM saat ini terdiri dari tiga kelompok besar, yaitu:

1. Produk mineral dan mineral olahan, terdiri dari:
 - a. Bijih Nikel
 - b. Feronikel
 - c. Emas
 - d. Perak
 - e. Bijih bauksit

2. Jasa pemurnian logam mulia (emas dan perak)
3. Jasa eksplorasi pertambangan (Geomin)

Daerah operasi ANTAM tersebar di berbagai lokasi di Indonesia, yang terdiri dari 13 sebaran lokasi operasional dengan masing-masing jenis produk, yaitu:

1. Tambang Nikel dan Pabrik Feronikel berlokasi di Pomalaa
2. Tambang Nikel berlokasi di Tanjung Buli
3. Tambang Emas dan Pabrik berlokasi di Pongkor
4. Pengolahan dan Pemurnian Logam Mulia berlokasi di Jakarta
5. Tambang Bauksit berlokasi di Tayan
6. Unit Geomin berlokasi di Jakarta
7. Pascatambang Bauksit berlokasi di Kijang
8. Pascatambang Emas berlokasi di Cikotok
9. Pascatambang Pasir Besi berlokasi di Kutoarjo
10. Pascatambang Nikel berlokasi di Pulau Gebe Gebe Island
11. Pascatambang Pasir Besi berlokasi di Cilacap
12. Pascatambang Batu Kapur berlokasi di Wawo
13. Kantor Pusat berlokasi di Jakarta

Untuk mengendalikan kegiatan operasi di berbagai area penambangan tersebut, ANTAM memiliki Kantor Pusat di Jakarta. Untuk memaksimalkan kegiatan pemasaran, ANTAM memiliki kantor perwakilan di Tokyo, Jepang dan Shanghai, Cina.

4.2 PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan maskapai penerbangan nasional milik pemerintah Indonesia (BUMN). Sejarah berdirinya PT Garuda Indonesia dimulai pada tanggal 16 Juni 1948. Presiden pertama RI, Ir Soekarno, mengemukakan idenya dihadapan banyak pemimpin bisnis Aceh dan membeli pesawat DC 3 (Dakota) untuk melanjutkan dan memperkuat revolusi kemerdekaan melawan Belanda. Pidato karismatik Soekarno sangat mengagumkan dan meyakinkan mereka, sehingga dalam dua hari mereka dipimpin oleh Pak Djuned Yusuf dan Pak Said Muhammad Alhabsyi dan berhasil mengumpulkan 130.000 selat dollar dan 20 kilogram emas (Rispan, 2005).

Dengan dana ini, Wiseko Supomo, perwira kedua Angkatan Udara, menjabat sebagai kepala misi pengadaan, dan beberapa pedagang Aceh pergi ke Singapura untuk membeli pesawat DC-3 (Dakota). Pada Oktober 1948, pesawat dibawa ke Indonesia dan ditempatkan di Magwo, Yogyakarta. Pesawat tersebut kemudian diberi nama RI 001 SEULAWAH (Gunung Emas), yang diambil dari nama sebuah gunung di Aceh sebagai ucapan terima kasih kepada masyarakat Aceh (Rispan, 2005).

Sebagaimana disebutkan dalam Rispan (2005), pada saat bersamaan dengan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada 27 Desember 1949, sebuah maskapai penerbangan bernama Garuda Indonesia Airways diumumkan.

Namun catatan sejarah menunjukkan bahwa 26 Januari 1949 merupakan hari lahir Maskapai Niaga Indonesia. Awalnya, Garuda Indonesia merupakan hasil kerja sama antara pemerintah Indonesia dan maskapai penerbangan Belanda Koninklijke Luchtvaart Maatschappij (KLM) yang kemudian dimiliki oleh Indonesia pada tahun 1953.

Pada tahun 1953, Garuda Indonesia bersama dengan staf profesionalnya berhasil memiliki 27 pesawat. Perkembangan penyedia layanan penerbangan Garuda Indonesia semakin berkembang. Pada 1960-an, Garuda Indonesia mendatangkan tiga pesawat turboprop Lockheed L-188C Electra yang merupakan pembukaan rute baru ke Hong Kong. Beberapa tahun kemudian, Garuda kembali memperkenalkan tiga pesawat baru Convair 990A, yaitu pesawat berkecepatan tinggi dengan teknologi canggih. Dengan pesawat baru ini, Garuda membuka kembali rute Jakarta-Amsterdam melalui Kolombo, Mumbai, Roma, dan Praha.

Pada tahun 1966, Garuda tidak hanya berhenti di situ, tetapi kembali membawa jet baru, Douglas DC-8, dan membeli beberapa turboprop baru, Fokker F27, untuk penerbangan domestik. Pada awal tahun 1970-an, Garuda kembali membeli beberapa jenis pesawat berbadan sempit untuk memperkuat armadanya, yakni McDonald-Douglas DC-9 dan Fokker F28 serta pesawat turboprop Fokker F27 untuk mendukung penerbangan domestik. Kemudian pada tahun 1973, dalam rangka menuntaskan penerbangan internasional seperti destinasi di Eropa, Asia dan Australia, Garuda kembali mengirimkan 57 pesawat McDonald Douglas DC-10-30 dan Douglas DC-8.

Selain itu, Garuda juga mengoperasikan Boeing 747-2U3B baru ke Eropa dan Amerika Serikat. Sekembalinya ke tanah air, ia mengorganisir krisis finansial yang melanda Garuda. Garuda mulai listing di Bursa Efek Indonesia pada 11 Februari 2011. Selain itu, Garuda juga mensponsori SEA Games 2011 yang diadakan di Jakarta dan Palembang. Pada tahun 2012, Elang Indonesia juga bekerja sama dengan Liverpool Football Club, salah satu klub sepak bola Inggris, dan menjadi official partner dari Liverpool Football Club dan official global airline partner dari Liverpool Football Club. Garuda Indonesia berorientasi pada "layanan" dan bertujuan untuk menjadi penyedia layanan terkemuka bagi wisatawan di tanah air dan menyediakan layanan transportasi udara.

Garuda Indonesia saat ini memiliki lima anak perusahaan yaitu PT Aerowisata, PT GMF Air Asia, PT Abacus Distribution System, PT Garuda Angkasa dan PT Aero System Indonesia. Pada Februari 2011, Garuda Indonesia menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sekarang PT Garuda Indonesia adalah maskapai penerbangan Indonesia dengan layanan penuh, mengoperasikan 82 armada, melayani 33 rute domestik dan 18 rute internasional, termasuk Asia (Asia Tenggara, Timur Tengah, China, Jepang dan Korea)), Australia dan Eropa (Belanda). Garuda Indonesia juga menerima 58 berbagai penghargaan untuk membuktikan kekuatannya yang luar biasa.

Pada Juli 2012, Garuda Indonesia memenangkan penghargaan maskapai regional terbaik di dunia. Pada tahun 2014, Skytrax menobatkan Garuda Indonesia sebagai Five Star Airline dan sebagai The World's Most Best Improved Airline. Garuda Indonesia berorientasi pada "layanan", yang bertujuan untuk menjadi penyedia layanan terkemuka bagi wisatawan di negara ini sekaligus menyediakan

layanan kargo udara. Garuda Indonesia saat ini memiliki lima anak perusahaan yaitu PT Aerowisata, PT GMF Air Asia, PT Abacus Distribution System, PT Gapura Angkasa dan PT Aero System Indonesia. Pada Februari 2011, Garuda Indonesia menjadi perusahaan terbuka dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4.3 PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.

PT Jasa Marga (Persero) Tbk. atau Jasa Marga merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha pengelolaan, pemeliharaan dan pengadaan jaringan jalan tol, dengan berkantor pusat di Plaza Tol Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Jasa Marga berdiri sejak tahun 1978 berdasarkan Akta No. 1 tanggal 01 Maret 1978, dengan nama, PT Jasa Marga (Indonesia Highway Corporation), yang kemudian diubah berdasarkan Akta No. 187 tanggal 19 Mei 1981 dan nama Perseroan diubah menjadi “PT Jasa Marga (Persero)”, keduanya dibuat dihadapan Kartini Muljadi, SH., pada saat itu Notaris di Jakarta.

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 12 September 2007, mengenai perubahan seluruh anggaran dasar perseroan dalam penawaran umum perdana, termasuk penambahan modal dasar, modal ditempatkan dan disetor, maka Nilai nominal dan golongan saham, perseroan telah berubah dari perseroan terbatas. Perubahan identitas perseroan terbuka dan nama perseroan menjadi perseroan terbatas (Persero) PT Jasa Marga (PT. Jasa Marga). Atau PT Jasa Marga (Persero) Tbk.

Menurut pasal 3 anggaran dasar perseroan, maksud dan tujuan perseroan adalah ikut serta dalam pelaksanaan dan mendukung kebijakan dan rencana

pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional secara keseluruhan, terutama dalam pembangunan bidang perusahaan jalan tol dan pelaksanaan fasilitas pendukung terkait, gunakan prinsip perseroan terbatas. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan telah melakukan kegiatan usaha utama sebagai berikut:

1. Melakukan perencanaan teknis, pelaksanaan konstruksi, pengoperasian dan/atau pemeliharaan jalan tol.
2. Mengusahakan lahan di ruang milik jalan tol (Rumijatol) dan lahan yang berbatasan dengan Rumijatol untuk tempat istirahat dan pelayanan, berikut dengan fasilitas-fasilitas dan usaha lainnya.

Kegiatan usaha tersebut dilakukan perseroan melalui proses perencanaan, pembangunan, pengoperasian dan pemeliharaan jalan tol beserta fasilitasnya, sehingga jalan tol dapat digunakan sebagai jalan tol dan memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan jalan umum non tol. Berdasarkan anggaran dasar perseroan, selain kegiatan usaha utama, perseroan juga melakukan kegiatan usaha penunjang, yaitu:

1. Bidang pengembangan properti di wilayah yang berdekatan dengan koridor jalan tol.
2. Bidang pengembangan jasa untuk usahausaha yang terkait dengan modamoda/sarana transportasi, pendistribusian material cair/padat/ gas, jaringan sarana informasi, teknologi dan komunikasi, terkait dengan koridor jalan tol.

3. Bidang jasa dan perdagangan untuk layanan konstruksi, pemeliharaan dan pengoperasian jalan tol.

Jasa Marga telah memiliki 9 cabang dan 13 anak perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan dan pembangunan jalan tol. Jasa Marga dan 11 anak usaha pengelolaan jalan tol merupakan pemegang konsesi dari 23 ruas jalan tol yang 18 diantaranya telah dioperasikan sepanjang 576 kilometer, termasuk empat ruas baru yang sedang beroperasi secara bertahap, yaitu ruas Tol Bogor Outer Ring Road Sentul Selatan-Kedung Festival Badak (5,8 km), Jalan Tol Semang-Solo Festival Semarang-Bawen (23,10 km), Jalan Tol Surabaya Mojokerto Waru-Sepanjang (2,30 km), dan Nusa Dua-Ngurah Rai untuk pengoperasian penuh Jalan Tol Nova (10,00 km) dan Tol JORR W2 Utala (7,70 km). Dengan demikian, hingga akhir 2014, perseroan menguasai 72% pangsa pasar industri jalan tol Indonesia (ditinjau dari panjang jalan (km)).

Selain menjalankan bisnis jalan tol, perseroan juga telah melakukan beberapa kegiatan usaha non tol untuk mengkoordinasikan dan memaksimalkan pengembangan aset perseroan. Kegiatan bisnis ini diperkuat dengan mendirikan dua anak perusahaan yaitu PT Jasa Layanan Maintenance (JLP), dahulu bernama PT Sarana Marga Utama yang didirikan pada tahun 1988 dan diakuisisi pada tahun 2010 bergerak di bidang jasa konstruksi. Perdagangan dan penyewaan kendaraan, serta PT Jasamarga Properti, perusahaan didirikan pada tahun 2013, bergerak dalam bidang pengembangan real estate, perdagangan dan jasa. Di kedua entitas tersebut, perusahaan adalah pemegang saham utama. Menurut jenis usaha yang dijalankan, pendapatan usaha perseroan berasal dari transaksi kendaraan (pendapatan tol) dan pendapatan operasional non tol melalui jalan tol, antara lain

sewa lahan, pendapatan iklan, tempat istirahat dan jasa pengoperasian jalan tol serta jasa pemeliharaan yang diberikan kepada pihak lain.

4.4 PT. PP Properti (Persero) Tbk.

PT PP Properti Tbk (selanjutnya disebut perusahaan atau PP Properti) mulai bergerak dalam bidang usaha di bidang industri real estate karena masih merupakan unit usaha PT PP (Persero) Tbk (PT PP). PP Properti secara resmi didirikan pada tanggal 12 Desember 2013 sesuai dengan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 16. 18 selesai sebelum Ir. Nanette Cahyanie Handari Adi Warsito, S.H., dan disetujui oleh Menteri Kehakiman. AHU-04852. AH.01.01 Tahun tanggal 5 Februari 2014. Pada tahun 2014 Kementerian Properti dipisahkan dari PT PP. Perusahaan didirikan pada tahun 1991.

Pendirian PP Properti merupakan diversifikasi usaha PT PP berbentuk cabang usaha non konstruksi (UNK) pada tahun 1991 yang merupakan pengembangan dari jurusan pengembangan usaha. Cabang Bagian Perserikatan Bangsa-Bangsa mencakup Unit Pengembang dan Unit Properti. PT PP merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang saat ini memiliki 7 (tujuh) lini usaha yang terbagi menjadi 7 (tujuh) lini usaha, 2 (dua) lini usaha milik perusahaan, dan 5 (lima) lini usaha melalui anak perusahaan Hulu. jalur meliputi PT PP Properti Tbk, PT PP Energi dan PT PP Infrastruktur, jalur tengah meliputi Departemen Konstruksi (PTPP) dan Departemen EPC (PTPP), dan jalur hilir termasuk PT PP Presisi Tbk (PPRE) dan PT PP Urban. Pada tahun 1995, PT PP direorganisasi sehingga cabang UNK diubah menjadi unit UNK melalui Surat Perintah Direksi PT PP No. 1. 25 / Kpts / Dir / 1995. Selain itu, pada tahun 2004, kontingen

Kosovo kembali bergabung dengan Divisi Pengembangan Bisnis. Pada tahun 2010, Departemen Perserikatan Bangsa-Bangsa dipisahkan dari Departemen Pengembangan Bisnis, dan Departemen Properti didirikan untuk menjalankan bisnis pengembangan properti dan real estat, dengan fokus pada tiga (tiga) bidang bisnis, yaitu industri komersial, perumahan dan hotel. Sejak tahun 1991 hingga 2013, Kementerian Properti telah mengembangkan kurang lebih 15 proyek di tiga departemen, antara lain 7 (tujuh) proyek residensial, 6 (enam) proyek komersial, dan 2 (dua) proyek penerimaan.

Sebagai pengembang terkemuka di Indonesia, PP Properti berkembang dengan memberikan slogan-slogan yang melampaui ruang untuk memberikan diferensiasi produk. Pengembangan produk PP Properti terintegrasi satu sama lain yang tidak hanya memberikan ruang, tetapi juga menyediakan hunian yang nyaman dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang lengkap, sehingga penghuni dapat hidup di tempat yang nyaman dan sehat. PP Properti (terpisah dari departemen properti PT PP (Persero) Tbk) memiliki sejarah lebih dari 20 tahun dan kemampuannya sudah terbukti, diantaranya pembangunan perumahan Jatiluhur Otoritas (1991), pengembangan kawasan Cibubur (1991-2004), Paladian Park Park berlokasi di apartemen Kelapa Gading, Juanda Business Center di Surabaya, serta pembangunan dan pengelolaan Jakarta Premier Park Hotel (2010) dan Bandung Park Hotel (2012). PP Properti memiliki 3 (tiga) divisi usaha yaitu komersial, residensial dan industri perhotelan. PP Properti telah mengembangkan beberapa proyek, antara lain proyek internal dan usaha patungan dengan pihak ketiga, swasta dan badan usaha milik negara (BUMN) untuk menciptakan bisnis pengembangan real estate, seperti: apartemen, hotel,

perkantoran, pusat perbelanjaan, pusat perdagangan, dan penjualan rumah dan persewaan.

PP Properti saat ini fokus mengembangkan perumahan bertingkat di pasar menengah, meningkatkan pendapatan berulang, dan menambah lahan baru di berbagai wilayah strategis. PP Properti memiliki berbagai target konsumen, dari kelompok berpenghasilan rendah hingga kelompok kelas atas, yang disesuaikan untuk setiap properti yang sedang dikembangkan. PP Properti adalah perusahaan real estate terkemuka di Indonesia. Hingga akhir 2018, PP Properti telah mengembangkan 10 proyek komersial, 33 proyek residensial, dan 6 hospitality.

4.5 PT.Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.

PT. Bukit Asam (Persero) Tbk memulai kegiatan eksplorasi sejak tahun 1915 hingga 1918, dan mulai berproduksi pada tahun 1919. Sejarah penambangan batubara Tanjung Enim dimulai pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1919, ketika metode penambangan terbuka digunakan pada wilayah operasi pertama, yaitu area penambangan terbuka. Tambang Air Laya (TAL). Selain itu, metode penambangan bawah tanah (underground mining) diadopsi dari tahun 1923 hingga 1940, dan produksi komersial dimulai pada tahun 1938. Dengan berakhirnya penjajahan Belanda di negara tersebut, pegawai Indonesia bekerja keras untuk merubah status pertambangan menjadi pertambangan negara.

Pada tahun 1950, pemerintah Republik Indonesia menyetujui pendirian Perusahaan Negara Pertambangan Bukit Asam Arang (PN TABA). Pada tahun 1981, PN TABA diubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT. Tambang

Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk yang selanjutnya disebut perseroan untuk mendorong perkembangan industri batubara Indonesia pada tahun 1990.

Sesuai Rencana Pembangunan Ketahanan Energi Nasional, pemerintah memutuskan merger dengan perusahaan tambang batu bara. Pada 1993, pemerintah menunjuk perusahaan itu untuk mengembangkan bisnis briket. Pada tanggal 23 Desember 2002, perusahaan tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham PTBA.

Ditinjau dari lembaga yang mengurusnya sampai saat ini PT. Bukit Asam (Persero) Tbk secara berturut-turut dikelola oleh :

1. Tahun 1919-1942 oleh pemerintah Belanda
2. Tahun 1942-1945 oleh pemerintah militer Jepang
3. Tahun 1945-1947 oleh pemerintah Republik Indonesia
4. Tahun 1947-1949 oleh pemerintah Belanda (agresi militer)
5. Tahun 1950 sampai dengan tahun sekarang oleh pemerintah Republik Indonesia.

Sebagai sebuah perseroan dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PTBA turut melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program pemerintah dibidang pembangunan ekonomi nasional. PTBA berkomitmen tinggi untuk melakukan kegiatan penambangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan serta prinsip-prinsip penambangan yang baik (good mining practices) dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, yang terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait yaitu ekonomi, lingkungan

dan sosial. Untuk menunjukkan komitmen tersebut PT. Bukit Asam (Persero) Tbk melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:

1. Mengusahakan pertambangan, meliputi : penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pengangkutan dan perdagangan batubara.
2. Mengusahakan pengolahan lebih lanjut atas hasil produksi batubara.
3. Memperdagangkan hasil produksi di dalam dan diluar negeri, sehubungan dengan usaha perseroan, baik hasil sendiri maupun hasil produksi pihak lain.
4. Mengusahakan atau mengoperasikan pelabuhan dan dermaga khusus batubara, baik untuk kebutuhan sendiri maupun kebutuhan pihak lain.
5. Mengusahakan atau mengoperasikan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU), baik untuk kebutuhan sendiri maupun kebutuhan pihak lain.

4.6 PT. PP (Persero) Tbk.

PT Pembangunan Perumahan (Persero) merupakan salah satu pemasok konstruksi yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Berkantor pusat di PT Jakarta. PP didirikan pada tanggal 26 Agustus 1953. Atas nama NV No. Pembangunan Perumahan, proyek pertama perseroan berdasarkan akta nomor 48 adalah membangun rumah dinas bagi karyawan PT. Semen Gresik Tbk. Ini adalah anak perusahaan BAPINDO di Gresik. Dari proyek ini, dengan dibangunnya proyek-proyek berskala besar, seperti Hotel Indonesia, Hotel Bali Beach, Hotel Ambarukmo Palace, dan Hotel Samudera Beach, perkembangan perusahaan juga semakin berkembang.

Pada tahun 1960, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 63 tahun 1960, perusahaan berganti nama menjadi PN Pembangunan Perumahan. Salah satu keberhasilan perseroan dalam menyelesaikan proyek berskala besar

adalah selesainya pembangunan hotel Indonesia pada tahun 1962. Hotel yang memiliki 14 lantai dan 427 kamar ini merupakan gedung tertinggi di Indonesia saat itu. Nama perseroan pun menjadi terbatas. perseroan terbatas dengan perubahan PT (PT). Pembangunan Perumahan (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1971, bidang usaha utamanya adalah jasa konstruksi. Sejak didirikan, PT PP telah memainkan peran kunci dalam industri konstruksi nasional. PT PP telah menyelesaikan beberapa proyek skala besar yang dikerjakan antara tahun 1991 hingga 2007, termasuk pengembangan bisnis perumahan di kawasan Cibubur. Selain itu, perseroan telah mendirikan anak perusahaan melalui kerja sama dengan beberapa perusahaan asing seperti PT PP Taisei Indonesia Construction dan PT Mitracipta Polasarana.

PT PP selalu melakukan inovasi-inovasi terbaru guna menumbuhkan perusahaan dalam situasi keuangan nasional yang semakin kuat. Salah satunya adalah konversi tahun 2009 yang telah disetujui oleh pemerintah Republik Indonesia melalui penawaran umum saham Nomor 76 Tahun 2009. Dengan dikeluarkannya peraturan ini, maka PT PP resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 9 Februari 2010.

Pada kinerja tahun 2012, PT. Pembangunan Perumahan (Persero) mendapatkan kontrak senilai Rp. 17,7 triliun. Pencapaian ini melebihi target yang ditetapkan sebesar Rp. 16,8 triliun. Sekretaris PT PP Betty Ariana menjelaskan realisasi kontrak tersebut didominasi oleh industri pelabuhan dan konstruksi. Salah satu proyek besar yang dikerjakan perseroan berasal dari PT. Pelindo II, pembangunan terminal baru Priok senilai Rp. 8,2 triliun. Beberapa

proyek besar yang dimenangkan antara lain proyek PLTM Huta Dolok dan Naga Timbul, proyek KPP Sudirman Jakarta, dan proyek silo Banyuwangi. Betty menjelaskan, perseroan mengembangkan bisnis (pusat perbelanjaan, pusat perdagangan dan perkantoran), hunian (apartemen dan perumahan), hotel (apartemen dan perumahan), hospitality (hotel) dengan mengutamakan pengesahan aset yang sudah dimiliki (tanah) dan menjalin sinergi antar BUMN.

Pada 2013, laba bersih PT PP meningkat dari Rp 64,8 miliar pada periode sebelumnya menjadi Rp 143,4 miliar pada semester pertama 2013. Pertumbuhan laba bersih juga didorong oleh kenaikan pendapatan Rp. Jumlah Rp pada semester pertama 2013 adalah 4,17 triliun. 2,02 triliun. Pendapatan tersebut berasal dari beberapa proyek, seperti proyek EPC PLTGU Tanjung Uncang dan PLTU Duri Riau, pelabuhan Kalibaru, Bandara Kualanamu, Tol Semarang Bhaun, Tol Donggi Senoro dan proyek swasta. Selain itu, anak perusahaan di industri pabrik beton pracetak juga mulai memberikan kontribusi pendapatan dan laba. Sebelum Juni 2013, perseroan telah memperoleh kontrak baru sebesar Rp. 9,5 triliun, 2,5 kali lipat dari periode yang sama tahun 2012. Perseroan juga memperluas pasar keluar negeri, di timor leste saat ini sedang melaksanakan beberapa proyek antara lain Gedung Kementerian Keuangan, Jalan Likuisa, Jalan Gleno Tibar, dengan membidik beberapa proyek infrastruktur senilai lebih dari Rp. 3 triliun. Untuk menangkap peluang pembangunan infrastruktur di Timor Leste, perseroan juga telah membuka kantor Perwakilan di Dilli Timor Leste.

Pada tahun 2014, PT PP yang bergerak di bidang konstruksi dan

investasi juga meraih penghargaan Life Legend Company Award 2014 yang diprakarsai oleh majalah Warta Ekonomi Penghargaan ini diberikan kepada perusahaan yang telah berada di Indonesia selama 50 tahun dan terus tumbuh dan berkembang.

4.7 PT. Timah (Persero) Tbk.

PT Timah (Persero) Tbk telah mewarisi sejarah panjang penambangan timah di Indonesia, dengan sejarah lebih dari 200 tahun. Sumber daya mineral timah Indonesia tersebar di daratan dan perairan sekitar pulau Bangka, Belitung, Singkep, Karimun dan Kundur.

Pada masa kolonial, penambangan timah Bangka dikelola oleh badan niaga pemerintah kolonial (Banka Tin Winning Bedrijf). Di Belitung dan Singkep, hal ini dilakukan oleh perusahaan swasta Belanda, yaitu Gemeene schappelijke Mijnbouw Maatschappij Biliton (GMB) dan NV Singkep Tin Exploitatie Maatschappij (NV SITEM).

Setelah Indonesia merdeka, ketiga perusahaan Belanda ini dinasionalisasi antara tahun 1953-1958 dan menjadi tiga perusahaan milik negara yang independen. Pada 1961, dibentuk Badan Umum Perusahaan Pertambangan Timah Negara (BPU PN Tambang Timah) untuk mengkoordinasikan ketiga perusahaan negara tersebut. Pada tahun 1968, ketiga perusahaan negara dan BPU ini bergabung menjadi satu perusahaan yaitu Perusahaan Negara (PN) Tambang Timah.

Dengan diberlakukannya Undang-undang No. 9 Tahun 1969 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1969, pada tahun 1976 status PN Tambang Timah dan

Proyek Peleburan Timah Mentok diubah menjadi bentuk Perusahaan Perseroan (Persero) yang seluruh sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia dan namanya diubah menjadi PT Tambang Timah (Persero).

Dalam rangka mendorong strategi pertumbuhan melalui diversifikasi bisnis, PT Timah (Persero) Tbk melakukan reorganisasi unit bisnis pada tahun 1998 dan membagi bisnis perusahaan menjadi 3 (tiga) anak perusahaan, yang secara efektif menjadikan PT Timah (Persero) Tbk sebagai holding perusahaan. Ruang lingkup bisnisnya meliputi pertambangan, industri, teknik dan perdagangan.

Saat ini, PT Timah (Persero) Tbk dikenal sebagai produsen timah terbesar di dunia dan sedang mengembangkan bisnisnya di luar penambangan timah dengan tetap berpegang pada kemampuan yang dimiliki dan dikembangkan. Menurut kegiatan penambangan timah darat di daerah Karimun (yaitu Pulau Karimun dan Pulau Kundur) (data akurat tidak tersedia), menurutnya kegiatan ini terjadi sejak tahun 1970-an hingga awal 1990-an.

4.8 PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

PT. Telkom Indonesia Tbk (Persero) atau Telkom didirikan pada tanggal 23 Oktober 1956, dan kantor pusatnya berlokasi di Jalan Japati No. Bandung 1, Jawa Barat. PT. Telkom Indonesia Tbk memiliki total 572 jaringan kantor layanan (Plasa Telkom) yang tersebar di 34 provinsi dan 511 kota / wilayah di Indonesia yang didukung oleh 25.284 karyawan. Telkom merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa telekomunikasi dan jasa jaringan di Indonesia. Pemegang saham mayoritas perseroan adalah pemerintah Republik

Indonesia sebesar 52,56%, dan sisanya 47,44% dikuasai oleh publik. Saham perusahaan diperdagangkan di BEI dan NYSE.

PT. Telkom Indonesia Tbk terus berinovasi dan membangun sinergi dalam semua produk, layanan dan solusi melalui seluruh anak perusahaannya, serta memperkuat organisasi melalui pembentukan dewan pengurus (BoE). Bank of England mempromosikan mekanisme pengasuhan anak dengan membagi anak menjadi empat kategori: seluler, media, infrastruktur dan bisnis internasional. Bisnis seluler dipimpin oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Selular (Telkomsel), bisnis media dipimpin oleh PT. Layanan infrastruktur Multimedia Nusantara (TelkomMetra) berada di bawah koordinasi PT. Infrastruktur telekomunikasi Indonesia (TelkomInfra), sedangkan bisnis internasional dikuasai oleh PT. Telekomunikasi Indonesia International (Telin).

4.9 PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

PT. Wijaya Karya (persero) Tbk didirikan berdasarkan undang-undang No.19 tahun 1960 JO peraturan pemerintah No.64 tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara/PN (Widjaja Karja) tanggal 29 Maret 1961. Berdasarkan peraturan pemerintah No.64 ini pula, perusahaan bangunan bekas milik belanda yang bernama Namloze Vennotschap Techsnische Handel Maatschappijen Bouwbedriif Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi dilebur ke dalam PN Widjaja Karja.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 40 tanggal 22 Juli 1971, PN Widjaja Karja dinyatakan dibubarkan dan direstrukturisasi menjadi perseroan terbatas sesuai dengan ketentuan Pasal 2 ayat 3 Undang-undang Nomor 9 Tahun

1969 (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 40 Tahun 1969, Tambahan Berita Nasional Republik Indonesia 2904). Selain itu, perseroan bernama PT Wijaya Karya, berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No. 110 yang ditandatangani oleh Dian Paramita Tamzil pada tanggal 20 Desember 1972, dengan akta D Muljadi SH, Notaris Jakarta. Penggantinya, naskah perseroan terbatas PT Wijaya Karya No. 106 yang didirikan pada tanggal 17 April dibuat dihadapan notaris Kartini Muljadi SH di Jakarta dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. YA5 / 165/14, Tanggal 8 Mei 1973, didaftarkan di pengadilan negeri Jakarta dengan No.1723 dan No.1724 tanggal 16 Mei 1973, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.76 tanggal 21 September 1973, tambahan No.683.

Iklan dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali revisi, revisi terakhir terdapat pada kontrak No. 3 tanggal 1 September 2015, yang menyangkut perubahan anggaran dasar perusahaan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk sesuai dengan nomor registrasi 40150920073 Notaris Ir. Nanette Chyanie Handari Adi Warsito SH, seorang notaris di Kota Administrasi Jakarta Selatan, telah memberitahukan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor AHU-0941709 tentang perubahan yang dijelaskan dalam akta tersebut. AH.01.02 Persetujuan perubahan Anggaran Dasar Perseroan Terbatas (PTSERO) PT tahun 2015. Wijaya Karya Tbk. Oleh karena itu, tujuan perusahaan adalah mengembangkan bisnis di bidang-bidang berikut: industri, konstruksi, manufaktur, layanan leasing, layanan keagenan, investasi, industri pertanian, industri energi, energi terbarukan dan konversi energi, manajemen kereta api, operasi pelabuhan, manajemen bandara, Logistik , perdagangan.

Modal dasar PT. Wika Rp. Rp 1.600.000.000.000, modal ditempatkan. 14.922.500.000. Pemerintah Republik Indonesia memiliki 65,05% dan publik memiliki 34,95%. Tahun 2015 menandai babak baru bagi WIKA dan dimulainya proyek infrastruktur skala besar yang tidak hanya bertentangan dengan negara, tetapi juga mempertaruhkan reputasi negara, yaitu MRT terutama dilakukan di Kota Lebak Bulus dan Jakarta dalam proyek Jakarta (Mas Rapid Transportation). Proyek Kereta Cepat Bandung dalam proyek ini, WIKA baru-baru ini menjadi Pimpinan PT Pilar Sinergi BUMN Indonesia (PT PSBI) PT Pilar Sinergi BUMN Indonesia merupakan empat BUMN Joint Venture Indonesia. PT PSBI selanjutnya akan bekerja sama dengan perusahaan milik negara China dan menandai pendirian usaha patungan PT Kereta Cepat Indonesia China (KCIAC).

4.10 PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.

Waskita Karya didirikan pada tanggal 1 Januari 1961. Merupakan salah satu BUMN terkemuka di Indonesia dan memegang peranan penting dalam pembangunan Indonesia. Waskita Karya diprakarsai oleh sebuah perusahaan Belanda bernama Volker Maatschappij NV Aannemings, yang diambil alih dengan keputusan pemerintah No. 62/1961. Awalnya, Waskita Karya terlibat dalam pembangunan terkait air, termasuk reklamasi, pengerukan pelabuhan, dan irigasi. Sejak 1973, status hukum Waskita Karya berubah menjadi Persero PT. Waskita Karya, dengan panggilan Waskita.

Sejak saat itu, perseroan mulai mengembangkan usahanya sebagai kontraktor umum, yang melibatkan kegiatan konstruksi yang lebih luas, termasuk jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, gedung, instalasi pengolahan limbah, pabrik

semen, pabrik, dan fasilitas industri lainnya. Pada 1980, Waskita mulai melaksanakan berbagai proyek yang melibatkan teknologi canggih. Alih teknologi dilakukan dalam bentuk aliansi bisnis dengan perusahaan asing terkemuka untuk joint operation dan joint venture. Sukarno-Hatta, reaktor serba guna Siwabessy dan PLTU Muara Karang di Jakarta merupakan prestasi penting bagi kebanggaan bangsa.

Untuk selalu mengutamakan kualitas, Waskita memperoleh sertifikasi ISO 9002: 1994 pada November 1995, ini merupakan pengakuan internasional yang meyakinkan atas sistem manajemen mutu ISO yang diterapkan oleh perusahaan dan menjadi titik awal era persaingan global. Pada bulan Juni 2003, Waskita berhasil memperbarui sistem manajemen mutunya dan memperoleh sertifikasi ISO 9001: 2000. Ini sepenuhnya menggambarkan bagaimana perusahaan memahami dan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan pelanggan tertentu.

4.11 PT. Wijaya Karya Beton (Persero) Tbk.

PT. Wijaya Karya Beton (WIKABeton) adalah anak perusahaan PT. Wijaya Karya (WIKAJaya) mengkhususkan diri pada industri beton pracetak. Wika adalah perusahaan milik negara yang didirikan pada tahun 1960 sebagai perusahaan instalasi tenaga listrik. Perkembangan industri beton pracetak dimulai pada tahun 1978, dan produk pertamanya adalah tiang listrik beton strategis penampang berbentuk H yang memenuhi kebutuhan PLN.

PT. Wijaya Karya Beton resmi berdiri di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1997 berdasarkan akta Notaris Imas Fatimah yang didirikan pada tanggal 11 Maret 1997 dengan SH nomor 44. WIKABeton mulai fokus pada industri beton

pracetak pada tahun 1977 dengan mengembangkan produk beton pracetak untuk teras hunian. Sejak itu, WIKA bertekad untuk mempertahankan pengembangan produk sebelum pengembangan yang direncanakan dan proyek infrastruktur lainnya tiba.

Pengembangan produk ini telah menghasilkan beberapa hasil, seperti tiang pancang beton dan bantalan beton pracetak untuk jalur distribusi energi, dan produk lainnya (seperti bantalan, bantalan rel kereta api, jembatan, pipa, dinding penahan, dan produk beton untuk gedung dan rumah), Hasil ini telah dicapai dalam berbagai proyek. Produk tersebut diproduksi pada waktu yang tepat dan diharapkan dapat menjadi produk unggulan di pasar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan teknik analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun BUMN non bank yang dijadikan sampel berjumlah 11 perusahaan dan menggunakan laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2015-2019 sesuai dengan variabel-variabel pada penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengolah data dengan menggunakan *Eviews 9*, kemudian melakukan regresi data panel untuk memilih model mana yang sesuai dan melakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Kemudian dilanjutkan untuk menguji hipotesis. Berikut adalah pemaparan dari masing-masing analisis tersebut.

5.1.1 Analisis Deskriptif Data

5.1.1.1 Manajemen Laba

Menurut Reviani dan Sudantoko (2012) Manajemen Laba merupakan perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya. Sejalan dengan pandangan tersebut Gunawan dan Herawaty (2010) mendefinisikan bahwa setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan disebut dengan manajemen laba. Dijelaskan bahwa manajemen laba

sulit untuk dihindari karena merupakan dampak penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini manajemen laba diperoleh dari laporan tahunan perusahaan BUMN non bank di Bursa Efek Indonesia. Manajemen laba diukur dengan proksi discretionary accruals (DAC) dihitung dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995) yang dapat secara konsisten mendeteksi manajemen laba, dibagi menjadi beberapa tahap berikut:

a. Total Accrual (TAit) = Nit – CFOit(1)

- b. Menghitung nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*ordinary least square*), yaitu:

$$TAit/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_1(\Delta REVit/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1) \dots\dots\dots(2)$$

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((\Delta REVit - \Delta RECit)/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1) \dots\dots\dots(3)$$

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DACit = TAit/Ait-1 - NDAit \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

TAit : Total akrual (*total accruals*)

NI : Laba bersih operasi (*net income*)

CFOit : Aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 : Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

DAC_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

- a. Jika nilai manajemen laba $> 0,075$, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang melakukan praktik memaksimalkan laba (*income maximization*)
- b. Jika nilai manajemen laba $< -0,075$ hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang melakukan praktek meminimumkan laba (*income minimization*)
- c. Jika $-0,075 < \text{nilai manajemen laba} < 0,075$ maka perusahaan tersebut terindikasi tidak menerapkan praktek manajemen laba

Berikut ini Manajemen Laba yang diukur dengan perusahaan BUMN non bank sebagai sampel penelitian ini periode tahun 2015-2019 pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1
Manajemen Laba Pada Perusahaan BUMN non Bank Tahun 2015-2019

No	Nama Perusahaan	Tahun	Manajemen Laba	Keterangan
1	PT Aneka Tambang	2015	-0,072	Tidak Terindikasi
	PT Aneka Tambang	2016	0,0098	Tidak Terindikasi
	PT Aneka Tambang	2017	-0,034	Tidak Terindikasi
	PT Aneka Tambang	2018	-0,086	Terindikasi
	PT Aneka Tambang	2019	-0,0602	Tidak Terindikasi
2	PT Garuda Indonesia	2015	0,005	Tidak Terindikasi

	PT Garuda Indonesia	2016	0,0031	Tidak Terindikasi
	PT Garuda Indonesia	2017	-0,0157	Tidak Terindikasi
	PT Garuda Indonesia	2018	-0,023	Tidak Terindikasi
	PT Garuda Indonesia	2019	-0,159	Terindikasi
3	PT Jasa Marga	2015	0,025	Tidak Terindikasi
	PT Jasa Marga	2016	0,039	Tidak Terindikasi
	PT Jasa Marga	2017	-0,053	Tidak Terindikasi
	PT Jasa Marga	2018	0,03	Tidak Terindikasi
	PT Jasa Marga	2019	0,054	Tidak Terindikasi
4	PT PP Properti	2015	0,142	Terindikasi
	PT PP Properti	2016	0,167	Terindikasi
	PT PP Properti	2017	0,089	Terindikasi
	PT PP Properti	2018	0,083	Terindikasi
	PT PP Properti	2019	0,062	Tidak Terindikasi
5	PT Bukit Asam	2015	0,027	Tidak Terindikasi
	PT Bukit Asam	2016	0,036	Tidak Terindikasi
	PT Bukit Asam	2017	0,113	Terindikasi
	PT Bukit Asam	2018	-0,14	Terindikasi
	PT Bukit Asam	2019	0,006	Tidak Terindikasi
6	PT PP	2015	0,093	Terindikasi
	PT PP	2016	0,052	Tidak Terindikasi
	PT PP	2017	0,024	Tidak Terindikasi
	PT PP	2018	0,052	Tidak Terindikasi
	PT PP	2019	0,035	Tidak Terindikasi
7	PT Timah	2015	-0,114	Terindikasi

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

	PT Timah	2016	-0,063	Tidak Terindikasi
	PT Timah	2017	0,056	Tidak Terindikasi
	PT Timah	2018	0,163	Terindikasi
	PT Timah	2019	0,006	Tidak Terindikasi
8	PT Telekomunikasi	2015	-0,0002	Tidak Terindikasi
	PT Telekomunikasi	2016	0,015	Tidak Terindikasi
	PT Telekomunikasi	2017	0,029	Tidak Terindikasi
	PT Telekomunikasi	2018	0,029	Tidak Terindikasi
	PT Telekomunikasi	2019	-0,015	Tidak Terindikasi
9	PT Wijaya Karya	2015	0,061	Tidak Terindikasi
	PT Wijaya Karya	2016	0,124	Terindikasi
	PT Wijaya Karya	2017	-0,018	Tidak Terindikasi
	PT Wijaya Karya	2018	-0,008	Tidak Terindikasi
	PT Wijaya Karya	2019	0,063	Tidak Terindikasi
10	PT Waskita Karya	2015	0,019	Tidak Terindikasi
	PT Waskita Karya	2016	0,312	Terindikasi
	PT Waskita Karya	2017	0,147	Terindikasi
	PT Waskita Karya	2018	0,033	Tidak Terindikasi
	PT Waskita Karya	2019	-0,008	Tidak Terindikasi
11	PT Wijaya Karya Beton	2015	-0,016	Tidak Terindikasi
	PT Wijaya Karya Beton	2016	0,067	Tidak Terindikasi
	PT Wijaya Karya Beton	2017	-0,079	Terindikasi
	PT Wijaya Karya Beton	2018	-0,062	Tidak Terindikasi
	PT Wijaya Karya Beton	2019	-0,096	Terindikasi

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa ada 2 perusahaan yang sama sekali tidak terindikasi melakukan praktek manajemen laba yaitu PT Jasa Marga dan PT Telekomunikasi, selebihnya terdapat 9 perusahaan yang terindikasi melakukan praktek manajemen laba pada periode tahun 2015-2019. Diantaranya 5 perusahaan terindikasi memaksimumkan laba (*Income Maximization*) yaitu PT PP Properti pada tahun 2015 sampai 2018, PT Bukit Asam pada tahun 2017, PT PP pada tahun 2015, PT Timah pada tahun 2018, PT Wijaya Karya pada tahun 2016 dan PT Waskita Karya pada tahun 2016 dan 2017. Selanjutnya diketahui 5 perusahaan terindikasi meminimumkan laba (*Income Minimization*) yaitu PT Aneka Tambang pada tahun 2015, PT Garuda Indonesia pada tahun 2019, PT Bukit Asama pada tahun 2018, PT Timah pada tahun 2015, dan PT Wijaya Karya Beton pada tahun 2017 dan 2019.

Perubahan nilai manajemen laba paling signifikan terjadi di PT Waskita Karya, pada tahun 2015 nilai manajemen labanya 0,019 kemudian naik drastis di tahun 2016 menjadi 0.312, hal ini diikuti dengan penurunan nilai *financial distress* ditahun 2015 dengan nilai 1.0384 menjadi 0.368 ditahun 2016 yang berarti peningkatan *financial distress* pada tahun 2016 berpengaruh terhadap nilai manajemen laba. Sedangkan penurunan nilai manajemen laba yang paling signifikan terjadi pada PT PP Properti, ditahun 2015 nilai manajemen labanya 0,142 perlahan menurun hingga 0.062 pada tahun 2019.

5.1.1.2 Financial Distress

Financial distress adalah periode penurunan status keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002; Atmini, 2005). Situasi ini biasanya dimanifestasikan oleh keterlambatan

pengiriman, penurunan kualitas produk dan pembayaran bank yang tertunda. Jika diketahui kondisi financial distress ini sejak awal, diharapkan dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan agar perusahaan tidak jatuh ke tahap sulit yang lebih serius, seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Fachrudin (2018: 13) mengemukakan *financial distress* biasanya disebabkan oleh serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan yang saling berhubungan, yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada manajemen.

Rumus berikut ini dapat digunakan untuk mengukur Altman Z-Score suatu perusahaan *go public* (S.Munawir, 2002: 309):

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Tabel 5.2
***Financial Distress* Pada Perusahaan BUMN non Bank Tahun 2015-2019**

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Financial Distress</i>	Keterangan
1	PT Aneka Tambang	2015	1.363	Distress
	PT Aneka Tambang	2016	2.576	Grey Area
	PT Aneka Tambang	2017	2.708	Grey Area
	PT Aneka Tambang	2018	2.662	Grey Area
	PT Aneka Tambang	2019	3,027	Sehat
2	PT Garuda Indonesia	2015	1,401	Distress
	PT Garuda Indonesia	2016	1,352	Distress
	PT Garuda Indonesia	2017	1,312	Distress
	PT Garuda Indonesia	2018	1,427	Distress
	PT Garuda Indonesia	2019	0,654	Distress
3	PT Jasa Marga	2015	0,843	Distress
	PT Jasa Marga	2016	0,343	Distress
	PT Jasa Marga	2017	0,283	Distress
	PT Jasa Marga	2018	0,318	Distress
	PT Jasa Marga	2019	0,291	Distress
4	PT PP Properti	2015	1,61182	Distress
	PT PP Properti	2016	0,63405	Distress
	PT PP Properti	2017	0,47654	Distress

	PT PP Properti	2018	0,48793	Distress
	PT PP Properti	2019	0,357	Distress
5	PT Bukit Asam	2015	2,1651	Grey Area
	PT Bukit Asam	2016	2,2528	Grey Area
	PT Bukit Asam	2017	2,9363	Grey Area
	PT Bukit Asam	2018	4,3619	Sehat
	PT Bukit Asam	2019	5,818	Sehat
6	PT PP	2015	1,5831	Distress
	PT PP	2016	0,6573	Distress
	PT PP	2017	0,6078	Distress
	PT PP	2018	0,5275	Distress
	PT PP	2019	0,426	Distress
7	PT Timah	2015	2,206	Grey Area
	PT Timah	2016	2,607	Grey Area
	PT Timah	2017	2,168	Grey Area
	PT Timah	2018	1,438	Distress
	PT Timah	2019	0,964	Distress
8	PT Telekomunikasi	2015	1,5508	Distress
	PT Telekomunikasi	2016	1,8868	Grey Area
	PT Telekomunikasi	2017	0,3531	Distress
	PT Telekomunikasi	2018	0,3411	Distress
	PT Telekomunikasi	2019	1,65	Distress
9	PT Wijaya Karya	2015	1,4438	Distress
	PT Wijaya Karya	2016	0,6442	Distress
	PT Wijaya Karya	2017	0,6595	Distress
	PT Wijaya Karya	2018	0,556	Distress
	PT Wijaya Karya	2019	0,477	Distress
10	PT Waskita Karya	2015	1,0384	Distress
	PT Waskita Karya	2016	0,368	Distress
	PT Waskita Karya	2017	0,3012	Distress
	PT Waskita Karya	2018	0,2836	Distress
	PT Waskita Karya	2019	0,204	Distress
11	PT Wijaya Karya Beton	2015	1,619	Distress
	PT Wijaya Karya Beton	2016	1,661	Distress
	PT Wijaya Karya Beton	2017	1,318	Distress
	PT Wijaya Karya Beton	2018	0,96	Distress
	PT Wijaya Karya Beton	2019	0,844	Distress

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat disimpulkan PT Bukit Asam memperoleh skor altman Z tertinggi pada tahun 2018 dengan nilai 4,362 meningkat dari 2.936 pada tahun 2017 menjadi 4.362. Artinya, situasi PT Bukit Asam pada tahun 2018 lebih baik dari pada tahun 2017, dan nilai manajemen laba mengalami peningkatan dari 0,133 menjadi -0,14. Artinya, semakin banyak tanda-tanda bahwa PT Bukit Asam menerapkan praktik manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Adam S.koch (2002) Semakin rendah skor financial distress Altman Z maka semakin tinggi pula kemungkinan melakukan manajemen laba.

5.1.1.3 Leverage

Gitman dan Zutter (2010: 533) mengemukakan bahwa leverage adalah pinjaman yang diberikan kepada perusahaan, dan bunga yang dibebankan didasarkan pada penilaian pemberi pinjaman terhadap risiko perusahaan.

Leverage adalah rasio total kewajiban terhadap total aset. Semakin tinggi rasio leverage, semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Barus dan Sembiring (2012) mengemukakan dalam Friska Firnanti (2017) bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi memiliki risiko hutang yang lebih tinggi dari pada nilai asetnya, yang cenderung akan mengadopsi langkah-langkah manajemen laba perusahaan. Dibandingkan perusahaan dengan nilai leverage yang lebih rendah, perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi cenderung untuk menyesuaikan keuntungannya. Variabel *leverage*

diukur dengan rumus:
$$DER = \left[\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \right]$$

Tabel 5.3

Leverage Pada Perusahaan BUMN non Bank Tahun 2015-2019

No	Nama Perusahaan	Tahun	Leverage
1	PT Aneka Tambang	2015	0,66%
	PT Aneka Tambang	2016	0,63%
	PT Aneka Tambang	2017	0,62%
	PT Aneka Tambang	2018	0,72%
	PT Aneka Tambang	2019	0,66%
2	PT Garuda Indonesia	2015	2,48%
	PT Garuda Indonesia	2016	2,7%
	PT Garuda Indonesia	2017	3,01%
	PT Garuda Indonesia	2018	4,08%
	PT Garuda Indonesia	2019	4,91%
3	PT Jasa Marga	2015	1,97%
	PT Jasa Marga	2016	2,27%
	PT Jasa Marga	2017	3,31%
	PT Jasa Marga	2018	3,01%
	PT Jasa Marga	2019	3,29%
4	PT PP Properti	2015	1,11%
	PT PP Properti	2016	1,97%
	PT PP Properti	2017	1,37%
	PT PP Properti	2018	1,84%
	PT PP Properti	2019	2,2%
5	PT Bukit Asam	2015	0,82%
	PT Bukit Asam	2016	0,76%
	PT Bukit Asam	2017	0,59%
	PT Bukit Asam	2018	0,51%
	PT Bukit Asam	2019	0,41%
6	PT PP	2015	2,74%
	PT PP	2016	1,89%
	PT PP	2017	1,93%
	PT PP	2018	2,19%
	PT PP	2019	2,41%
7	PT Timah	2015	0,73%
	PT Timah	2016	0,69%
	PT Timah	2017	0,96%
	PT Timah	2018	1,15%

	PT Timah	2019	2,87%
8	PT Telekomunikasi	2015	0,78%
	PT Telekomunikasi	2016	0,7%
	PT Telekomunikasi	2017	0,77%
	PT Telekomunikasi	2018	0,93%
	PT Telekomunikasi	2019	0,88%
9	PT Wijaya Karya	2015	2,6%
	PT Wijaya Karya	2016	1,49%
	PT Wijaya Karya	2017	2,12%
	PT Wijaya Karya	2018	2,66%
	PT Wijaya Karya	2019	2,23%
10	PT Waskita Karya	2015	2,12%
	PT Waskita Karya	2016	2,66%
	PT Waskita Karya	2017	3,3%
	PT Waskita Karya	2018	3,78%
	PT Waskita Karya	2019	3,21%
11	PT Wijaya Karya Beton	2015	0,97%
	PT Wijaya Karya Beton	2016	0,87%
	PT Wijaya Karya Beton	2017	1,57%
	PT Wijaya Karya Beton	2018	1,65%
	PT Wijaya Karya Beton	2019	1,94%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa nilai *leverage* tertinggi pada tahun 2015 diperoleh PT PP yaitu 2,74% dan nilai *leverage* terendah diperoleh PT Aneka Tambang yaitu 0,66%. Tahun 2016 nilai *leverage* tertinggi diperoleh PT Waskita Karya yaitu 2,66% dan nilai *leverage* terendah diperoleh PT Aneka Tambang yaitu 0,63%. Tahun 2017 nilai *leverage* tertinggi diperoleh PT Jasa Marga yaitu 3,31% dan nilai *leverage* terendah diperoleh PT Bukit Asam yaitu 0,59%. Tahun 2018 nilai *leverage* tertinggi diperoleh PT Garuda Indonesia yaitu 4,08% dan nilai *leverage* terendah diperoleh PT Bukit Asam yaitu 0,51%. Tahun 2019 nilai *leverage* tertinggi diperoleh PT Garuda

Indonesia yaitu 4,91% dan nilai *leverage* terendah diperoleh PT Bukit Asam yaitu 0,41%.

Terjadinya penurunan *leverage* PT Bukit Asam dari 0,82% di tahun 2015 menjadi 0,51% di tahun 2018 tidak diikuti dengan turunnya nilai manajemen laba dari 0,027 di tahun 2015 menjadi -0,14 di tahun 2018. Berarti dengan turunnya nilai *leverage* PT Bukit Asam pada tahun 2018 tidak menurunkan indikasi praktek manajemen laba pada tahun 2018. Hal ini berbeda dengan penelitian Barus dan Sembiring (2012) dalam Friska Firnanti (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* lebih tinggi akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

5.1.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan karena diterbitkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan, semakin besar pula upaya manajemen yang juga dirinya sendiri, mewujudkan kepentingan pemegang saham akan lebih aktif.

Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari perspektif teori akuntansi, manajemen laba sangat bergantung pada motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan jumlah manajemen laba yang berbeda, misalnya antara manajer yang merupakan pemegang saham dan manajer yang bukan pemegang saham.

Tabel 5.4
Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan BUMN non Bank Tahun 2015-2019

No	Nama Perusahaan	Tahun	Kepemilikan Manajerial
1	PT Aneka Tambang	2015	0,000025928
	PT Aneka Tambang	2016	0,000025928
	PT Aneka Tambang	2017	0,000007169
	PT Aneka Tambang	2018	0,0008979
	PT Aneka Tambang	2019	0,0008979
2	PT Garuda Indonesia	2015	0,003337925
	PT Garuda Indonesia	2016	0,002494841
	PT Garuda Indonesia	2017	0,014248296
	PT Garuda Indonesia	2018	0,001867941
	PT Garuda Indonesia	2019	0,001964948
3	PT Jasa Marga	2015	0,006244255
	PT Jasa Marga	2016	0,000003859
	PT Jasa Marga	2017	0,016431815
	PT Jasa Marga	2018	0,023203774
	PT Jasa Marga	2019	0,000232037
4	PT PP Properti	2015	0,037220513
	PT PP Properti	2016	0,045428764
	PT PP Properti	2017	0,037233157
	PT PP Properti	2018	0,069723278
	PT PP Properti	2019	0,00072966
5	PT Bukit Asam	2015	0,008259076
	PT Bukit Asam	2016	0,000000998
	PT Bukit Asam	2017	0,001718652
	PT Bukit Asam	2018	0,000001094
	PT Bukit Asam	2019	0,00001411
6	PT PP	2015	0,001032538
	PT PP	2016	0,000002374
	PT PP	2017	0,01255174
	PT PP	2018	0,01255174
	PT PP	2019	0,00011826
7	PT Timah	2015	0,016226285
	PT Timah	2016	0,000198677
	PT Timah	2017	0,011549738
	PT Timah	2018	0,011549738

	PT Timah	2019	0,0116
8	PT Telekomunikasi	2015	0,004268722
	PT Telekomunikasi	2016	0,008974219
	PT Telekomunikasi	2017	0,004948489
	PT Telekomunikasi	2018	0,008164882
	PT Telekomunikasi	2019	0,00001864
9	PT Wijaya Karya	2015	0,058852945
	PT Wijaya Karya	2016	0,008908175
	PT Wijaya Karya	2017	0,060889605
	PT Wijaya Karya	2018	0,009631044
	PT Wijaya Karya	2019	0,0102795
10	PT Waskita Karya	2015	0,585977888
	PT Waskita Karya	2016	0,40684519
	PT Waskita Karya	2017	0,455424876
	PT Waskita Karya	2018	0,034780433
	PT Waskita Karya	2019	0,0001284
11	PT Wijaya Karya Beton	2015	0,180794681
	PT Wijaya Karya Beton	2016	0,180794681
	PT Wijaya Karya Beton	2017	0,180794681
	PT Wijaya Karya Beton	2018	0,189629549
	PT Wijaya Karya Beton	2019	0,000378408

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.4 dapat disimpulkan bahwa nilai kepemilikan manajerial tertinggi pada tahun 2015 diperoleh PT Wijaya Karya yaitu 0,0588 dan nilai terendah diperoleh PT Aneka Tambang yaitu 0,000025. Tahun 2016 nilai kepemilikan manajerial tertinggi diperoleh PT Waskita Karya yaitu 0,4068 dan nilai terendah diperoleh PT Bukit Asam yaitu 0,000001. Tahun 2017 nilai kepemilikan manajerial tertinggi diperoleh PT Waskita Karya yaitu 0,455 dan nilai terendah diperoleh PT Aneka Tambang yaitu 0,000007. Tahun 2018 nilai kepemilikan manajerial tertinggi diperoleh PT Wijaya Karya Beton yaitu 0,189 dan nilai terendah diperoleh PT Aneka Tambang yaitu 0,000007. Tahun 2019 nilai kepemilikan manajerial tertinggi diperoleh

PT Timah yaitu 0,0116 dan nilai terendah diperoleh PT Bukit Asam yaitu 0,00001411.

Dapat dilihat pada tabel diatas terjadinya peningkatan nilai kepemilikan manajerial pada PT Timah di tahun 2018 dari 0,0115 menjadi 0,0116 pada tahun 2019 diikuti dengan menurunnya nilai indikasi praktek manajemen laba dari 0,163 di tahun 2018 menjadi 0,006 pada tahun 2019. Berarti dapat disimpulkan dengan meningkatnya nilai kepemilikan manajerial PT Timah pada tahun 2019 menurunkan nilai indikasi praktek manajemen laba. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang diterbitkan oleh Jensen dan Meckling (1976) bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan, semakin besar pula upaya manajemen yang juga dirinya sendiri, mewujudkan keinginan pemegang saham.

5.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif data panel menggunakan aplikasi Eviews9 untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan lain-lain dari setiap variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam perhitungan statistik deskriptif adalah *financial distress*, *leverage*, kepemilikan manajemen dan manajemen laba. Berdasarkan analisis statistik deskriptif maka gambaran sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5
Statistik Deskriptif dari *Financial Distress*, *Leverage*, *Kepemilikan Manajerial*, *Manajemen Laba*

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.020887	1.327375	1.830727	0.049820
Median	0.024000	1.038400	1.890000	0.008259

Maximum	0.312000	5.818000	4.910000	0.585978
Minimum	-0.159000	0.204000	0.410000	9.98E-07
Std. Dev.	0.081890	1.095425	1.068571	0.116626
Skewness	0.613679	1.738171	0.607032	3.204893
Kurtosis	4.828201	7.035687	2.722040	12.98781
Jarque-Bera	11.11166	65.01853	3.554864	322.7621
Probability	0.003865	0.000000	0.169072	0.000000
Sum	1.148800	73.00564	100.6900	2.740080
Sum Sq. Dev.	0.362123	64.79764	61.65957	0.734490
Observations	55	55	55	55

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Berdasarkan tabel 5.5 dapat menjelaskan bahwa variabel *financial distress* yang dihitung dengan *Altman Z score* memiliki jumlah observasi sebanyak 55 data, dengan nilai mean 1.327 yang berarti rata-rata keadaan perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dalam keadaan potensial bangkrut atau mengalami *financial distress* dan nilai standar deviasinya 1.095, dengan nilai minimum sebesar 0.204 dan nilai maksimum sebesar 5.818.

Variabel *leverage* dengan jumlah observasi sebanyak 55 data memiliki nilai mean sebesar 1.830 yang artinya rata-rata *leverage* perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 cukup tinggi sebesar 1.830 dan standar deviasinya 1.068, dengan nilai minimum sebesar 0.410 dan nilai maksimum sebesar 4.910.

Variabel kepemilikan manajerial dengan jumlah observasi sebanyak 55 data memiliki nilai mean 0.0498 yang artinya rata-rata kepemilikan

manajerial perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 cukup rendah sebesar 0.0498 dan standar deviasinya 0.1166, dengan nilai minimum sebesar 0.00000099 dan nilai maksimum sebesar 0.5859.

Variabel manajemen laba dengan jumlah observasi sebanyak 55 data memiliki nilai mean 0.0208 yang artinya rata-rata perusahaan BUMN non bank yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 tidak melakukan praktek manajemen laba dan standar deviasinya 0.0818, dengan nilai minimum sebesar -0.159 dan nilai maksimum sebesar 0.312

5.1.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan dalam tiga model yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan, pemilihan model tergantung pada asumsi-asumsi yang digunakan peneliti dan terpenuhinya persyaratan pengolahan data statistik yang akurat. Sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih dari 3 model yang tersedia. Data dari panel yang dikumpulkan kemudian diregresikan menggunakan metode *common effect*, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.6. Sedangkan hasil regresi dengan model *fixed effect* dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Hasil dari penggunaan regresi data panel menggunakan *common effect model*, sebagai berikut :

Tabel 5.6

Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.077429	0.036442	2.124712	0.0385
X1	-0.028130	0.012041	-2.336283	0.0234
X2	-0.015669	0.012256	-1.278547	0.2068
X3	0.190360	0.090282	2.108506	0.0399
R-squared	0.184319	Mean dependent var		0.020887
Adjusted R-squared	0.136338	S.D. dependent var		0.081890
S.E. of regression	0.076103	Akaike info criterion		-2.243505
Sum squared resid	0.295377	Schwarz criterion		-2.097517
Log likelihood	65.69639	Hannan-Quinn criter.		-2.187050
F-statistic	3.841483	Durbin-Watson stat		1.612255
Prob(F-statistic)	0.014831			

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Hasil dari penggunaan regresi data panel menggunakan *fixed effect model*, sebagai berikut :

Tabel 5.7

Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.102750	0.052349	1.962790	0.0565
X1	-0.022010	0.016741	-1.314729	0.1959
X2	-0.033451	0.020612	-1.622888	0.1123
X3	0.172493	0.129222	1.334859	0.1893
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.462183	Mean dependent var		0.020887

Adjusted R-squared	0.291655	S.D. dependent var	0.081890
S.E. of regression	0.068921	Akaike info criterion	-2.296373
Sum squared resid	0.194756	Schwarz criterion	-1.785416
Log likelihood	77.15026	Hannan-Quinn criter.	-2.098782
F-statistic	2.710313	Durbin-Watson stat	2.338922
Prob(F-statistic)	0.007521		

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Setelah hasil model *common effect* dan *fixed effect* diperoleh, maka selanjutnya dilakukan uji chow. Uji ini diperlukan untuk memilih model yang paling sesuai diantara model *common effect model* dan *fixed effect model*.

Hasil dari uji chow dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8

Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.118268	(10,41)	0.0450
Cross-section Chi-square	22.907742	10	0.0111

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Hasil dari uji chow pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya adalah $0.0450 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Selanjutnya akan dilakukan regresi dengan model *random effect model*, untuk menentukan model mana yang paling sesuai. Hasil regresi dengan menggunakan *random effect model* dapat dilihat pada tabel 5.9, sebagai berikut :

Tabel 5.9
Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.083039	0.043085	1.927331	0.0595
X1	-0.026401	0.013632	-1.936712	0.0583
X2	-0.020263	0.014629	-1.385171	0.1720
X3	0.200505	0.101526	1.974911	0.0537
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.041034	0.2617
Idiosyncratic random			0.068921	0.7383
Weighted Statistics				
R-squared	0.146874	Mean dependent var		0.012545
Adjusted R-squared	0.096690	S.D. dependent var		0.071245
S.E. of regression	0.067714	Sum squared resid		0.233842
F-statistic	2.926705	Durbin-Watson stat		2.018372
Prob(F-statistic)	0.042455			

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Dari hasil model *fixed effect* pada tabel 5.7 dan *random effect* pada tabel 5.9, maka selanjutnya dilakukan uji hausman. Uji ini diperlukan untuk memilih model yang paling sesuai diantara model *fixed effect model* dan *random effectmodel*. Tabel 5.10 menyajikan hasil uji hausman yang diolah menggunakan *Eviews 9*, sebagai berikut :

Tabel 5.10

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.228317	3	0.7462

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Berdasarkan uji chow yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa model *fixed effect* adalah yang terbaik dan mengeliminasi model *common effect*. Hasil dari uji hausman diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya adalah $0.7462 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa model *random effect* merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dan mengeliminasi model *fixed effect*. Sehingga kesimpulan dari data ini adalah metode yang terbaik untuk dilakukan penelitian adalah metode *random effect*.

5.1.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas suatu model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier. Uji asumsi klasik antara lain sebagai berikut :

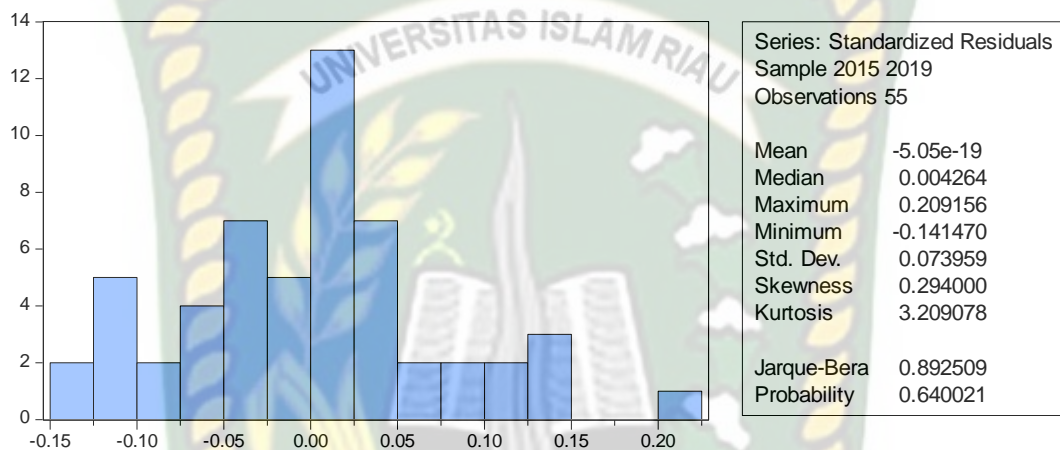
5.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji atau mengetahui data apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Saat menguji normalitas nilai residual, biasanya dideteksi dengan grafik atau uji statistik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 5.1 sebagai berikut :

Uji normalitas bertujuan untuk menguji atau mengetahui data apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai

distribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Saat menguji normalitas nilai residual, biasanya dideteksi dengan grafik atau uji statistik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 5.1 sebagai berikut :

Gambar 5.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Berdasarkan nilai probability sebesar $0.640021 > 0.05$, maka dapat diartikan bahwa residual berdistribusi normal.

5.1.4.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model, dengan memperhatikan koefisien korelasi hasil. Jika koefisien korelasi lebih besar dari 0.80, maka terjadi gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil dari koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 5.12, sebagai berikut :

Tabel 5.11
Uji Multikolinearitas

	<i>Financial Distress</i>	<i>Leverage</i>	Kepemilikan Manajerial
<i>Financial Distress</i>	1.000000	-0.611564	-0.177821
<i>Leverage</i>	-0.611564	1.000000	0.133104
Kepemilikan Manajerial	-0.177821	0.133104	1.000000

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Berdasarkan hasil output matrik korelasi diatas, korelasi antara *financial distress* dan *leverage* sebesar -0.611, sedangkan korelasi antara *financial distress* dan kepemilikan manajerial sebesar -0.177 dan korelasi antara *leverage* dan kepemilikan manajerial sebesar 0.133. Tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang tinggi diatas 0.80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

5.1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji untuk variabel *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial dan manajemen laba dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5.12
Uji Heteroskedastisitas

Residual Cross-Section Dependence Test

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	65.15437	55	0.1643
Pesaran scaled LM	-0.080627		0.9357
Pesaran CD	2.192814		0.0283

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diperoleh hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Breusch-Pagan LM lebih besar dari taraf signifikan 0.05 sehingga disimpulkan tidak terjangkit heteroskedastisitas.

5.1.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Uji autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Durbin Watson* untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Yang dimaksud dengan autokorelasi yaitu korelasi antara satu variabel gangguan observasi dan variabel gangguan observasi lainnya.

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_U) dan $(4-d_U)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti autokorelasi positif. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-d_L)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau DW terletak antara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka hasilnya ragu-ragu dan dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Berikut hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5.13
Uji Autokorelasi

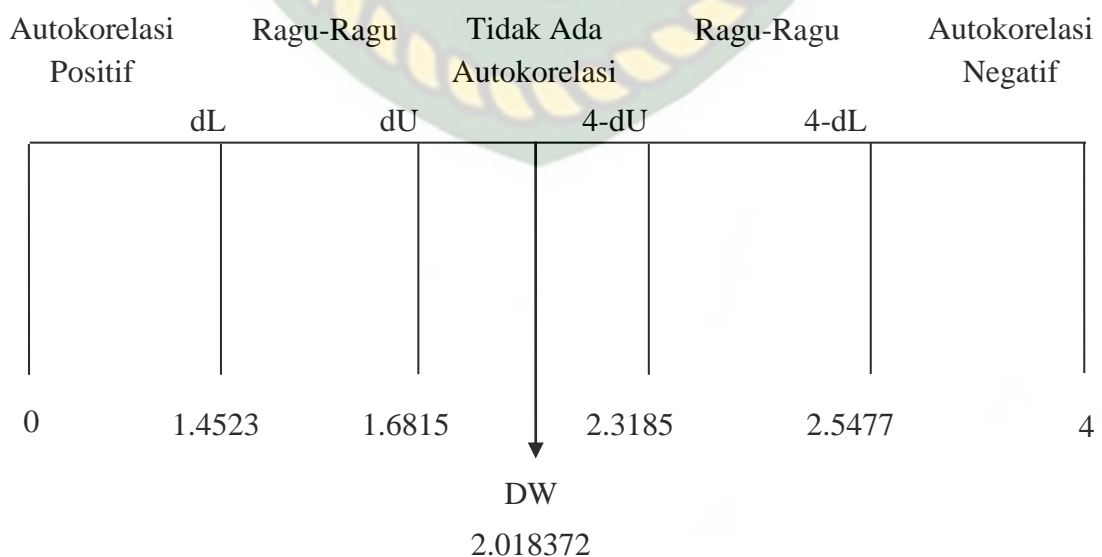
R-squared	0.146874	Mean dependent var	0.012545
Adjusted R-squared	0.096690	S.D. dependent var	0.071245
S.E. of regression	0.067714	Sum squared resid	0.233842
F-statistic	2.926705	Durbin-Watson stat	2.018372
Prob(F-statistic)	0.042455		

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2.018372, dengan nilai tingkat signifikan 0.05, jumlah sampel 55 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), nilai pada tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa perbandingan nilai DW dengan nilai tabel diperoleh nilai DW sebesar 2.018372 lebih besar dari (dL) 1.4523 dan lebih kecil dari (dU) yaitu 1.6815. Maka dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah autokorelasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.2.

Gambar 5.2

Grafik Durbin-Watson



Dari gambar diatas membuktikan bahwa dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi, dimana nilai $dU < DW < 4-dU$ menandakan bahwa data terletak pada daerah yang tidak adanya autokorelasi.

5.1.5 Pengujian Hipotesis

5.1.5.1 Uji T (Parsial)

Uji parsial merupakan pengujian untuk melihat besarnya pengaruh sebagian variabel independen terhadap manajemen laba BUMN non bank di Indonesia dengan menggunakan uji t. Uji parsial atau uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.10 maka hasilnya signifikan yang artinya terdapat pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.14
Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.083039	0.043085	1.927331	0.0595
<i>Financial Distress</i>	-0.026401	0.013632	-1.936712	0.0583
<i>Leverage</i>	-0.020263	0.014629	-1.385171	0.1720
Kepemilikan Manajerial	0.200505	0.101526	1.974911	0.0537

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Penjelasan dari tabel diatas adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian dari analisis regresi data panel menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel independen *financial distress* adalah -1.936712, sedangkan nilai tabel dengan $\alpha = 10\%$ dan $df = (n-k)$, $df = 52$, dimana nilai t-tabel 1.67469 dan nilai -t-tabel -1.67469, yang berarti nilai t-hitung lebih kecil dari nilai -t-tabel ($-1.936712 < -1.67469$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti *financial distress* berpengaruh dan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0583 dimana lebih kecil dari 0.10, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Data panel menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk variabel independen *leverage* adalah sebesar -1.385171, sementara nilai -t-tabel -1.67469, yang berarti nilai -t-hitung lebih besar dari nilai -t-tabel ($-1.385171 > -1.67469$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti *leverage* tidak berpengaruh dan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.1720 dimana lebih besar dari 0.10, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

c. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dilihat dari tabel diatas, diperoleh hasil uji t dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa hasil t-hitung variabel independen kepemilikan manajerial adalah sebesar 1.974911 Sedangkan nilai tabel 1.67469, yang berarti nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($1.974911 > 1.67469$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh dan positif terhadap manajemen laba. Dan jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0537 dimana lebih kecil dari 0.10, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5.1.5.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Jika nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai F hitung $<$ F tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.15
Uji F (Simultan)

R-squared	0.146874	Mean dependent var	0.012545
Adjusted R-squared	0.096690	S.D. dependent var	0.071245
S.E. of regression	0.067714	Sum squared resid	0.233842
F-statistic	2.926705	Durbin-Watson stat	2.018372
Prob(F-statistic)	0.042455		

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai F hitung yaitu sebesar 2.926705 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 10\%$ adalah sebesar 2.19. Dengan demikian F hitung $>$ F tabel ($2.926705 > 2.19$), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar $0.042455 < 0.10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

5.1.5.3 Koefisien Determinasi (Adjust R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai Adjust R^2 yang mendekati satu, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 5.16, sebagai berikut :

Tabel 5.16
Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.146874	Mean dependent var	0.012545
Adjusted R-squared	0.096690	S.D. dependent var	0.071245
S.E. of regression	0.067714	Sum squared resid	0.233842
F-statistic	2.926705	Durbin-Watson stat	2.018372
Prob(F-statistic)	0.042455		

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

Berdasarkan tabel 5.16 diatas, besarnya R^2 yang disesuaikan adalah 0.096690. Hal ini menunjukkan persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 9,6%, yang berarti variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 9,6% variabel dependen. Sedangkan sisanya 90,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

5.2 Pembahasan

Analisis regresi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui rasio *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba perusahaan BUMN non bank di Indonesia. Berikut ini adalah tabel yang merangkum hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 5.17

Hubungan Variabel Independen Terhadap Manajemen Laba

Variabel	Hubungan Yang Ditemukan	Signifikansi
<i>Financial Distress</i>	Berpengaruh Negatif	Signifikan

<i>Leverage</i>	Tidak Berpengaruh dan Negatif	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	Berpengaruh Positif	Signifikan

Sumber: Hasil Olah *Software Eviews 9* (2021)

5.2.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Financial distress adalah periode penurunan status keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002; Atmini, 2005). Fachrudin (2018: 13) mengemukakan *financial distress* biasanya disebabkan oleh serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan yang saling berhubungan, yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hubungan yang terjadi adalah hubungan non satu arah atau berlawanan arah, apabila nilai *financial distress* suatu perusahaan naik maka kemungkinan perusahaan melakukan praktek manajemen laba berkurang artinya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan mengadopsi langkah-langkah manajemen laba dengan model peningkatan laba sehingga perusahaan dapat menjaga kelangsungan usaha di masa depan. Walaupun ada perusahaan yang mengelola laba perusahaan dengan cara itu yang hasilnya menguntungkan, dampak buruknya akan menimpa bisnis perusahaan. Menurunnya kepercayaan pihak eksternal terhadap kinerja manajemen akan berdampak pada berkurangnya minat investor terhadap perusahaan yang berakibat pada penurunan permintaan saham di pasar modal. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dahniar

Dwi Ariesanti (2016) yang menyatakan bahwa *financial distres* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

5.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan Barus dan Sembiring (2012) dalam Friska Firnanti (2017) yang mengemukakan bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi memiliki risiko hutang yang lebih tinggi dari pada nilai asetnya, yang cenderung akan mengadopsi langkah-langkah manajemen laba perusahaan. Dibandingkan perusahaan dengan nilai leverage yang lebih rendah, perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi cenderung untuk menyesuaikan keuntungannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Handayani Tri Wijayanti yang berjudul “Pengaruh Peningkatan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Arus Kas Bebas dan Pertumbuhan sebagai Variabel Moderasi” (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Handayani Tri Wijayanti, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, tetapi yang memberikan hutang (leverage) yang mempengaruhi manajemen laba. Menurut penelitian Jao dan Pagulung (2011), perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi risiko default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Artinya, tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default

tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

5.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari perspektif teori akuntansi, manajemen laba sangat bergantung pada motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan jumlah manajemen laba yang berbeda, misalnya antara manajer yang merupakan pemegang saham dan manajer yang bukan pemegang saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba, artinya kepemilikan manajerial memiliki hubungan searah terhadap manajemen laba yang mana apabila nilai kepemilikan manajerial naik maka kemungkinan perusahaan melakukan praktek manajemen laba meningkat. Karena dengan adanya kepemilikan manajerial atau semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingan sendiri. Ketika kepentingan pemegang saham dan manajemen sama, manajemen dapat mengurangi keputusan yang hanya menguntungkan pihak manajemen.

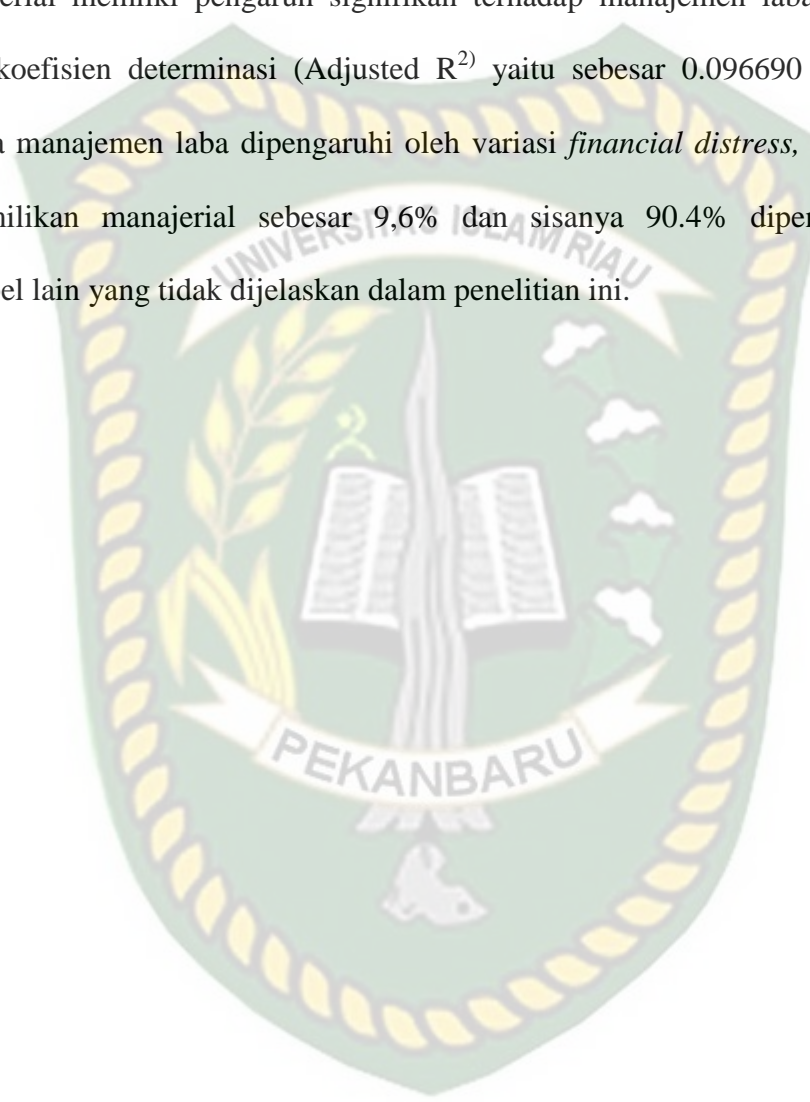
5.2.4 Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Variabel *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($2.926705 > 2.19$) pada tingkat signifikansi 10% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai

signifikansi *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba lebih kecil dari pada signifikansi $\alpha = 10\%$ ($0.042455 < 0.10$) yang menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) yaitu sebesar 0.096690 yang berarti bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh variasi *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial sebesar 9,6% dan sisanya 90.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba perusahaan BUMN non bank di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 11 perusahaan yang digunakan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Secara parsial *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jika nilai *financial distress* naik maka nilai manajemen laba turun.
3. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh dan negatif terhadap manajemen laba.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Apabila nilai kepemilikan manajerial naik maka nilai manajemen laba naik.

6.2 Saran

1. Investor dan calon investor

Investor dan calon investor harus lebih berhati-hati saat memilih perusahaan untuk berinvestasi di perusahaan yang berkinerja baik dan

dapat dipercaya. Disarankan untuk mengkaji lebih lanjut keadaan keuangan perusahaan yang akan ditanamkan, yaitu terkait dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk membiayai hutang dan memperoleh keuntungan yang maksimal, sehingga dapat meminimalisir resiko praktek manajemen laba, karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* cenderung meningkatkan manajemen laba untuk menarik perhatian investor dan menunjukkan kinerja yang baik di mata investor.

2. Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan lebih mengendalikan kinerja keuangan perusahaan BUMN ini, Karena BUMN merupakan perusahaan milik negara dan kerugian yang didapat juga merupakan kerugian negara. Pemerintah juga harus mengeluarkan peraturan yang mengatur tata kelola perusahaan agar hal yang tidak diinginkan dapat terminimalisir dengan baik. Sehingga pemerintah dapat menjaga keakuratan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang akan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan para investor dan calon investor untuk menginvestasikan uangnya di pasar modal Indonesia.

3. Perusahaan

Bagi Perusahaan, dapat meningkatkan kepemilikan manajerial agar performa pihak manajemen meningkat seiring dengan harapan mereka dalam mencapai keuntungan yang maksimal dan perusahaan dapat menjual saham perusahaan kepada karyawan secara internal sehingga karyawan

merasa menjadi bagian dari perusahaan. Dengan cara ini, praktik manajemen laba bisa sangat dikurangi.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pada berbagai sektor perusahaan. Tahun penelitian terbatas hanya selama periode 2015-2019, diharapkan peneliti selanjutnya akan menambah jumlah tahun pengamatan agar diperoleh hasil yang lebih akurat, serta dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lain untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anugerah Iman Hrp, Isfenti Sadalia, Khaira Amalia Fachrudin (2017), The Effect of Leverage and Financial Distress on Earnings Management with Good Corporate Governance as the Moderating Variable.

Ayu Taradyan Gupta, I Wayan Suartana (2018), Pengaruh *Financial Distress* dan Kualitas *Corporate Governance* pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.2.

Dahniar Dwi Ariessanti, "PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2014)".

Dyah Ayu Kurniawati (2018), Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

Hanafi M. Mamduh. 2009. *Manajemen Resiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Klein (2002), *Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management*.

Hastuti Widyaningsih (2017). PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA. Jurnal Nominal Vol. 06, No. 2. *STIEBBANK Yogyakarta*

Lilis Setiawati, Ainun Na'im (2000), MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 15, No. 4*.

Muhammad Rajannoor, ANALISIS PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN.

Nanda Cindy Larasati Prihartono (2018), Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba.

Nor Farhana Selahudin, Nor Balkish Zakaria and Zuraidah Mohm (2014). Sanusi *Remodelling the earnings management with the appearance of leverage, Financial Distress and free cash flow : Malaysia and Thailand Evidences.*

Putu Teddy Arthawan¹, I Wayan Pradnyantha Wirasedana²(2018), Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Sangadji, Etta M & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Buku Beta

Tutut Dwi Andayani(2010), Pengaruh Karakteristik Dewan komisaris independen terhadap Manajemen Laba.

Vika Indah R1), Afrizal2), Enggar Diah P.A3) (2018), DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 – 2016.

Xie *et al* (2003). *Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee.*